**MODUL PELATIHAN**

KONSERVASI PENYU BERBASIS MASYARAKAT

# MODUL 4

## Pengembangan Ekowisata Penyu Berbasis Masyarakat di Desa Adat Yeh Gangga

Program Hibah Pengabdian kepada Masyarakat
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

**Kabupaten Tabanan, Bali**
**2025**

# KATA PENGANTAR

Modul Pengembangan Ekowisata Penyu Berbasis Masyarakat di Desa Adat Yeh Gangga ini hadir sebagai respons terhadap kebutuhan nyata masyarakat pesisir untuk mengintegrasikan kegiatan konservasi dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi. Modul ini merupakan bagian dari Seri Modul Pelatihan Konservasi Penyu Berbasis Masyarakat yang dikembangkan dalam kerangka Program Hibah Pengabdian kepada Masyarakat.

Pengalaman dari berbagai program konservasi penyu di dunia menunjukkan bahwa keberhasilan jangka panjang tidak cukup hanya mengandalkan komitmen ekologis semata. Masyarakat pesisir yang secara langsung berbagi ruang hidup dengan penyu perlu memiliki alasan ekonomis yang kuat untuk mendukung dan menjaga kelangsungan program konservasi. Ekowisata penyu yang dikelola secara etis dan partisipatif merupakan jawaban yang paling tepat atas tantangan ini.

Desa Adat Yeh Gangga memiliki semua modal yang diperlukan untuk menjadi destinasi ekowisata penyu berkelas: pantai peneluran yang aktif, komunitas yang guyub, kearifan lokal yang kuat, dan keindahan alam pesisir Bali Selatan yang tiada duanya. Yang kini dibutuhkan adalah kapasitas untuk mengelola potensi tersebut secara terencana, bertanggung jawab, dan berkelanjutan.

Modul ini disusun oleh tim ahli yang menggabungkan perspektif konservasi biologi kelautan, pengembangan ekowisata, ekonomi komunitas, dan kearifan lokal Bali. Kami berharap modul ini menjadi panduan praktis yang benar-benar dapat diimplementasikan oleh masyarakat, bukan sekadar dokumen ilmiah yang tersimpan di laci.

Terima kasih kepada Desa Adat Yeh Gangga, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Tim Konservasi Penyu, dan seluruh masyarakat yang telah memberikan kepercayaan kepada program ini. Laut yang lestari adalah warisan terbaik yang dapat kita titipkan kepada generasi mendatang.

Tabanan, 2025
**Tim Pelaksana Program**

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar 2
Daftar Isi 3
A. Deskripsi Modul 4
B. Tujuan Modul 5
C. Sasaran Peserta 6
D. Pendekatan Pembelajaran 7
E. Peta Konsep Modul 8
F. Materi Pembelajaran 9
F.1 Konsep dan Prinsip Dasar Ekowisata Berbasis Konservasi 9
F.2 Analisis Potensi Ekowisata Penyu di Yeh Gangga 12
F.3 Standar Etika Interaksi Wisatawan dengan Penyu 15
F.4 Pengembangan Produk dan Paket Wisata Edukatif 18
F.5 Sistem Pengelolaan Kelembagaan Ekowisata 22
F.6 Model Pembagian Manfaat Ekonomi dan Daya Dukung Wisata 25
F.7 Strategi Promosi dan Pengembangan Pasar 28
G. Metode Pelaksanaan dan Jadwal Pelatihan 31
H. Media dan Alat Bantu 34
I. Instrumen Evaluasi Pembelajaran 35
J. Output dan Indikator Keberhasilan 38
K. Rencana Aksi dan Tindak Lanjut 39
L. Formulir dan Instrumen Operasional Ekowisata 41
M. Glosarium 47
N. Referensi 49
Lampiran 51

## A. DESKRIPSI MODUL

Modul 4 merupakan bagian dari rangkaian Seri Modul Pelatihan Konservasi Penyu Berbasis Masyarakat di Desa Adat Yeh Gangga yang dirancang khusus untuk membangun kapasitas masyarakat dalam pengembangan ekowisata penyu yang beretika, partisipatif, dan berkelanjutan. Jika Modul 1–3 berfokus pada aspek ekologi, perlindungan sarang, dan pengelolaan lingkungan, maka Modul 4 menutup siklus tersebut dengan memastikan bahwa upaya konservasi memiliki fondasi ekonomi yang kuat dan mandiri.

Secara global, ekowisata berbasis penyu telah terbukti menjadi instrumen konservasi yang sangat efektif. Penelitian Cisneros-Montemayor et al. (2019) menunjukkan bahwa nilai ekonomi wisata penyu hidup mencapai 571 juta dolar AS per tahun secara global, jauh melampaui nilai penangkapan satu kali yang hanya berkisar 88 juta dolar AS. Dengan kata lain, seekor penyu yang hidup dan dapat dijadikan objek wisata bernilai jauh lebih tinggi daripada penyu yang dikonsumsi—dan nilai tersebut dapat dinikmati berulang kali oleh masyarakat lokal.

Di Indonesia, beberapa contoh sukses ekowisata penyu berbasis komunitas telah memberikan pelajaran berharga, antara lain: Pantai Sukamade di Banyuwangi (Jawa Timur), Pantai Derawan di Kalimantan Timur, dan Taman Nasional Meru Betiri. Dari pengalaman-pengalaman tersebut, kunci keberhasilan yang dapat diadaptasi untuk Yeh Gangga mencakup: kepemilikan komunitas yang jelas, panduan etika yang ketat, paket wisata yang terstruktur, dan sistem bagi hasil yang transparan.

Modul ini mencakup tujuh pokok bahasan utama yang disusun secara sistematis: dari pemahaman konseptual ekowisata hingga implementasi operasional dan strategi pengembangan pasar. Setiap pokok bahasan dilengkapi dengan studi kasus nyata, alat perencanan, instrumen evaluasi, serta formulir operasional yang siap digunakan.

**Posisi Modul dalam Kurikulum Pelatihan**

Modul 1: Ekologi Penyu dan Status Konservasi di Bali
Modul 2: Patroli Pantai dan Perlindungan Sarang
Modul 3: Pengelolaan Sampah Pesisir dan Bank Sampah
► Modul 4: Pengembangan Ekowisata Penyu Berbasis Masyarakat (Modul ini)
Modul 5: Pemantauan Populasi dan Pelaporan Data Konservasi

Modul ini mengasumsikan peserta telah memiliki pemahaman dasar mengenai ekologi penyu (Modul 1) dan telah aktif dalam kegiatan konservasi lapangan (Modul 2 dan 3). Pengetahuan tersebut menjadi modal penting untuk mengembangkan narasi wisata yang otentik, ilmiah, dan memikat.

# B. TUJUAN MODUL

## 1. Tujuan Umum

Mengembangkan kapasitas masyarakat Desa Adat Yeh Gangga dalam merancang, mengelola, dan mengembangkan ekowisata penyu yang beretika, berbasis komunitas, berkelanjutan secara ekologis, dan memberikan manfaat ekonomi nyata bagi seluruh lapisan masyarakat pesisir.

## 2. Tujuan Khusus

Setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan Modul 4, peserta diharapkan mampu:

1. Menjelaskan konsep, prinsip, dan standar internasional ekowisata berbasis konservasi, serta membedakannya dari wisata alam biasa.
2. Melakukan analisis potensi dan hambatan pengembangan ekowisata penyu di Pantai Yeh Gangga menggunakan metode analisis SWOT partisipatif.
3. Menerapkan standar etika interaksi wisatawan dengan penyu secara konsisten sesuai panduan internasional (IUCN Marine Turtle Specialist Group).
4. Merancang minimal dua paket ekowisata penyu yang lengkap dengan itinerari, harga, kapasitas maksimum, materi edukasi, dan standar pelayanan.
5. Membangun struktur kelembagaan ekowisata yang fungsional, termasuk pembagian peran, SOP operasional, dan sistem pelaporan.
6. Menyusun model pembagian manfaat ekonomi yang adil, transparan, dan mengedepankan keberlanjutan dana konservasi.
7. Mengembangkan strategi promosi digital dan non-digital yang sesuai dengan segmen pasar wisatawan target ekowisata penyu Yeh Gangga.
8. Menyusun rencana aksi pengembangan ekowisata yang realistis, terukur, dan dapat diimplementasikan dalam 12 bulan pertama.

## C. SASARAN PESERTA

Pelatihan Modul 4 ditargetkan kepada pemangku kepentingan utama yang akan terlibat langsung dalam pengelolaan dan operasional ekowisata penyu di Yeh Gangga. Peserta ideal berjumlah 25–30 orang per angkatan.

| Kelompok Sasaran | Peran dalam Ekowisata | Jumlah (estimasi) |
|---|---|---|
| Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) | Pengelola utama, pemandu wisata, pengembangan produk | 8–10 orang |
| Pemuda Desa / Sekaa Teruna | Pemandu wisata junior, media sosial, dokumentasi | 5–7 orang |
| Kelompok Perempuan / PKK | Pengelola homestay, kuliner wisata, kerajinan suvenir | 5–6 orang |
| Tim Konservasi Penyu | Narasumber ilmiah, pemandu spesialis, monitoring dampak | 3–4 orang |
| Pelaku UMKM Pesisir (warung, kerajinan) | Mitra penyedia layanan wisata, rantai nilai lokal | 3–4 orang |
| Perangkat Desa / Prajuru Adat | Kebijakan, perizinan, integrasi dengan program desa | 2–3 orang |

**Kriteria Pemandu Wisata Penyu (Prioritas Rekrutmen)**

✓ Berdomisili di Desa Adat Yeh Gangga (diutamakan)

✓ Telah mengikuti Modul 1 dan 2 (memiliki pengetahuan ekologi penyu)

✓ Mampu berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik; nilai tambah jika mampu Bahasa Inggris

✓ Berkomitmen terhadap prinsip-prinsip etika ekowisata

✓ Tidak dipersyaratkan pendidikan formal minimum tertentu

✓ Bersedia mengikuti pelatihan lanjutan (Wilderness First Aid, bahasa asing, interpretasi alam)

## D. PENDEKATAN PEMBELAJARAN

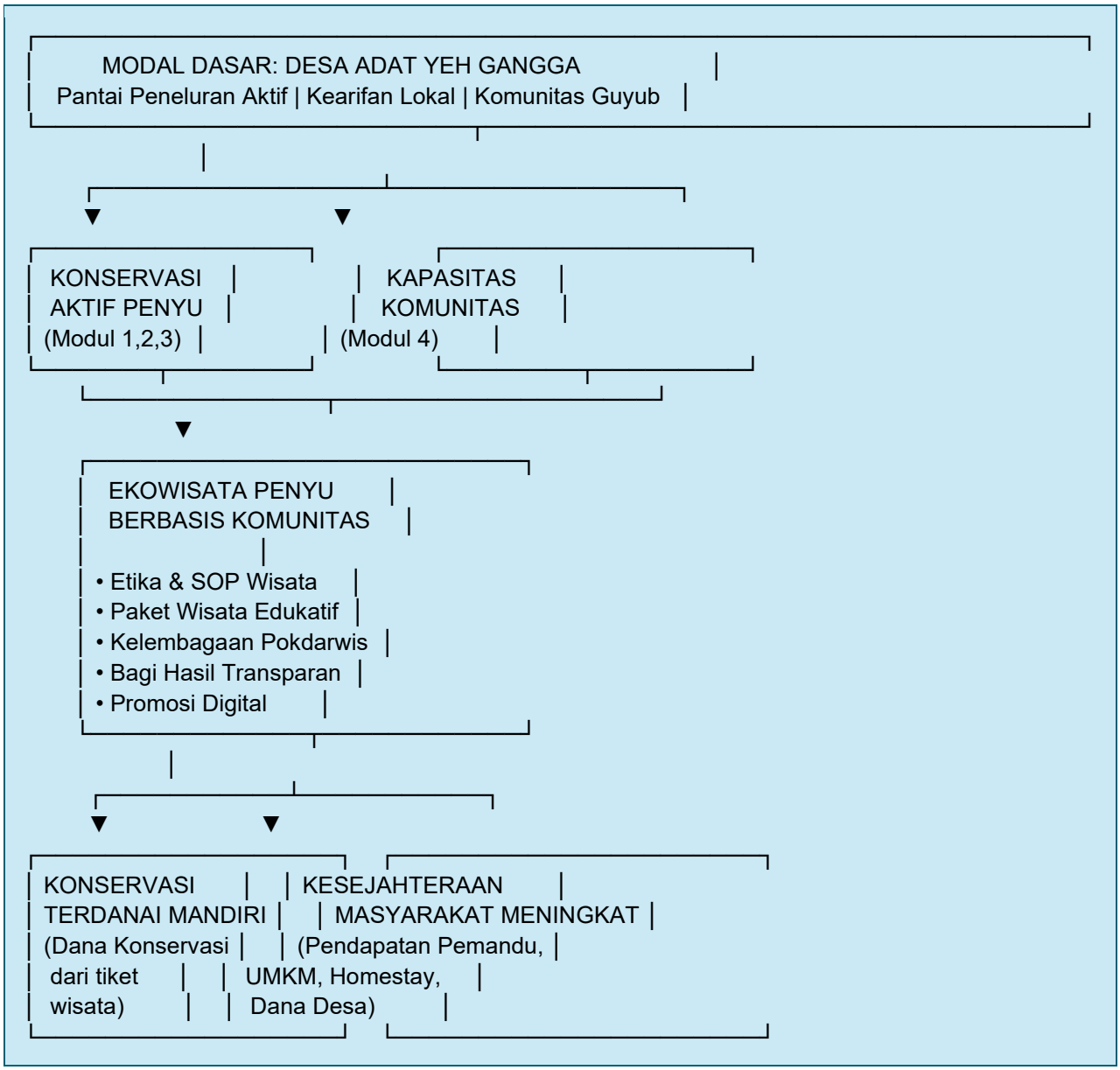
Modul 4 mengintegrasikan pendekatan andragogi (pembelajaran orang dewasa) dengan experiential learning (pembelajaran berbasis pengalaman) yang disesuaikan dengan konteks pengembangan usaha berbasis komunitas. Keempat prinsip pendekatan saling melengkapi satu sama lain:

| Prinsip | Deskripsi Operasional | Metode Implementasi |
|---|---|---|
| Partisipatif-Deliberatif | Peserta dilibatkan dalam setiap keputusan desain produk wisata, bukan sekadar menerima blueprint dari luar | Analisis SWOT bersama, FGD pengembangan paket, musyawarah penetapan harga dan bagi hasil |
| Berbasis Studi Kasus | Belajar dari keberhasilan dan kegagalan ekowisata penyu di tempat lain, disesuaikan konteks lokal Yeh Gangga | Pemutaran video best practice, presentasi case study, diskusi perbandingan |
| Simulasi Realistis | Peserta mempraktikkan seluruh aspek operasional: memandu tur, menangani wisatawan sulit, mencatat keuangan | Role play pemandu wisata, simulasi krisis ekowisata, demo pencatatan keuangan |
| Berorientasi Bisnis-Konservasi | Menekankan bahwa aspek bisnis dan konservasi bukan dikotomi, melainkan saling mendukung (conservation finance) | Analisis kelayakan bisnis sederhana, perhitungan break-even point, simulasi laporan keuangan bulanan |

Komposisi waktu pembelajaran: 25% materi konseptual, 35% diskusi dan perencanaan partisipatif, 40% simulasi dan praktik lapangan. Bahasa pengantar: Bahasa Indonesia dengan penjelasan tambahan dalam Bahasa Bali jika diperlukan.

## E. PETA KONSEP MODUL

Kerangka konseptual Modul 4 menunjukkan bagaimana ekowisata penyu berfungsi sebagai penghubung antara konservasi ekosistem dan kesejahteraan komunitas dalam sebuah sistem yang saling memperkuat:




Inti dari kerangka ini adalah prinsip Conservation Finance: ekowisata yang dirancang dengan baik tidak hanya memberikan pendapatan bagi masyarakat, tetapi secara otomatis menghasilkan dana untuk membiayai operasional konservasi penyu itu sendiri—menciptakan siklus keberlanjutan yang tidak bergantung pada hibah atau donasi eksternal dalam jangka panjang.

# F. MATERI PEMBELAJARAN

## F.1 Konsep dan Prinsip Dasar Ekowisata Berbasis Konservasi

### F.1.1 Definisi dan Evolusi Konsep Ekowisata

Ekowisata (ecotourism) pertama kali didefinisikan secara formal oleh Hector Ceballos-Lascuráin pada tahun 1983 sebagai 'perjalanan ke daerah alami yang relatif tidak terganggu atau terkontaminasi dengan tujuan khusus untuk mempelajari, mengagumi, dan menikmati pemandangan, tumbuhan liar, dan satwa liar, serta perwujudan budaya yang ada (baik masa lampau maupun masa kini).' Definisi ini kemudian berkembang, dan The International Ecotourism Society (TIES) menetapkan definisi yang paling banyak dirujuk saat ini:

> **📖 Definisi Ekowisata (TIES, 2015)**
>
> "Responsible travel to natural areas that conserves the environment, sustains the well-being of the local people, and involves interpretation and education."
>
> Terjemahan: 'Perjalanan bertanggung jawab ke kawasan alami yang melestarikan lingkungan, menopang kesejahteraan masyarakat lokal, serta melibatkan interpretasi dan pendidikan.'

Yang membedakan ekowisata dari wisata alam biasa atau wisata petualangan bukan semata-mata lokasi atau aktivitasnya, melainkan tiga komponen esensial yang harus hadir secara bersamaan: (1) konservasi aktif, (2) pemberdayaan masyarakat lokal, dan (3) edukasi/interpretasi lingkungan. Tanpa ketiga komponen ini, sebuah kegiatan wisata di alam hanya dapat disebut wisata alam (nature tourism), bukan ekowisata sejati.

### F.1.2 Prinsip-Prinsip Ekowisata Berbasis Penyu

Dalam konteks wisata satwa liar, khususnya penyu laut, IUCN Marine Turtle Specialist Group (MTSG) telah mengembangkan kerangka prinsip yang harus dipenuhi agar ekowisata penyu dapat disebut bertanggung jawab:

| No. | Prinsip | Implikasi Operasional di Yeh Gangga |
|---|---|---|
| 1 | Do No Harm (Tidak Merugikan) | Seluruh aktivitas wisata tidak boleh secara statistik meningkatkan ancaman terhadap populasi penyu; dipantau melalui monitoring tahunan |
| 2 | Conservation Finance | Minimal 15% dari pendapatan tiket wisata dialokasikan langsung untuk operasional konservasi |
| 3 | Community First | Seluruh pemandu, staf, dan penyedia layanan diutamakan dari warga Yeh Gangga; pengelolaan di tangan komunitas |
| 4 | Education as Core Product | Ekowisata penyu bukan sekedar 'lihat penyu'; edukasi ilmiah dan budaya adalah inti produk, bukan tambahan |
| 5 | Adaptive Management | SOP wisata direvisi minimal sekali per tahun berdasarkan data monitoring dampak terhadap penyu |
| 6 | Carrying Capacity Respect | Jumlah kunjungan per malam dibatasi berdasarkan Daya Dukung Wisata (DDW) yang dihitung secara ilmiah |

| No. | Prinsip | Implikasi Operasional di Yeh Gangga |
|---|---|---|
| 7 | Authentic Local Experience | Paket wisata mengintegrasikan budaya Bali (upacara, kuliner, kesenian) sebagai nilai tambah yang otentik |

### F.1.3 Ekowisata vs. Wisata Alam Biasa: Spektrum Tanggung Jawab

Penting bagi seluruh pengelola dan pemandu untuk memahami di mana posisi ekowisata Yeh Gangga dalam spektrum tanggung jawab wisata alam:

| Aspek | Wisata Massal | Wisata Alam | Ekowisata Bertanggung Jawab |
|---|---|---|---|
| Fokus | Hiburan dan relaksasi | Keindahan alam | Konservasi + edukasi + pemberdayaan |
| Dampak lingkungan | Tinggi, sering diabaikan | Sedang, kadang diminimalkan | Diminimalkan secara sistematis dan terukur |
| Peran komunitas | Pekerja/karyawan | Pelaku jasa | Pemilik dan pengelola utama |
| Dana konservasi | Tidak ada | Jarang ada | Wajib, terstruktur, transparan |
| Kapasitas kunjungan | Dimaksimalkan | Kadang dibatasi | Dibatasi ketat berdasarkan DDW |
| Ukuran keberhasilan | Jumlah wisatawan, pendapatan | Kepuasan wisatawan | Kesehatan ekosistem + kesejahteraan komunitas |

### F.1.4 Regulasi dan Perizinan Ekowisata Penyu

Pengelolaan ekowisata penyu di Indonesia diatur oleh beberapa peraturan perundang-undangan yang wajib dipahami oleh pengelola:

- UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya: Seluruh spesies penyu laut dilindungi penuh; aktivitas yang mengganggu (termasuk wisata yang tidak berizin) dapat dipidana.
- PP No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa: Mengatur mekanisme pemanfaatan satwa liar dilindungi untuk kepentingan wisata alam.
- Peraturan Menteri LHK No. P.106/2018 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri LHK No. P.20/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi: Memuat daftar satwa dilindungi termasuk seluruh jenis penyu.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat di Bali: Memberikan kewenangan kepada Desa Adat untuk mengatur pengelolaan sumber daya alam di wilayahnya, menjadi landasan hukum pengelolaan ekowisata oleh komunitas adat.
- Izin Operasional: Pokdarwis wajib terdaftar di Dinas Pariwisata Kabupaten Tabanan; izin usaha wisata alam dari Dinas LHK Provinsi Bali diperlukan jika kegiatan melibatkan interaksi langsung dengan satwa dilindungi.

## F.2 Analisis Potensi Ekowisata Penyu di Yeh Gangga

### F.2.1 Profil Destinasi Pantai Yeh Gangga

Pantai Yeh Gangga terletak di Desa Adat Yeh Gangga, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Bali. Pantai ini memiliki karakteristik yang membuatnya unik sebagai destinasi ekowisata penyu:

| Aspek | Kondisi Eksisting | Relevansi untuk Ekowisata |
|---|---|---|
| Tipe pantai | Pasir hitam vulkanik, relatif sepi dari wisatawan massal | Memberikan nuansa autentik dan berbeda dari pantai Bali Selatan lainnya |
| Aksesibilitas | ±30 km dari Denpasar (±45 menit), ±15 km dari pusat Tabanan | Mudah dijangkau namun belum terlalu ramai—'sweet spot' ekowisata |
| Aktivitas peneluran | Aktif sepanjang tahun, puncak Oktober–Maret | Menjamin ketersediaan atraksi utama (pengamatan induk bertelur, tukik) |
| Infrastruktur dasar | Jalan aspal, listrik, sinyal seluler tersedia | Siap mendukung operasional wisata tanpa investasi infrastruktur besar |
| Fasilitas wisata eksisting | Terbatas (warung sederhana, parkir informal) | Peluang pengembangan: homestay, balai informasi, toilet ramah lingkungan |
| Kondisi terumbu karang dan lamun | Terdapat hamparan lamun di perairan dangkal | Potensi snorkeling edukatif sebagai aktivitas pelengkap |
| Konteks budaya | Dekat dengan pura pesisir, ritual Melasti di pantai ini | Nilai added: cultural-ecological tour yang unik |

### F.2.2 Analisis SWOT Ekowisata Penyu Yeh Gangga

Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) berikut disusun berdasarkan data lapangan dan diskusi dengan pemangku kepentingan lokal:

| KEKUATAN (Strengths) | KELEMAHAN (Weaknesses) |
|---|---|
| • Pantai peneluran aktif multi-spesies (Penyu Lekang & Belimbing) • Komunitas lokal yang sudah memiliki pengalaman konservasi • Nilai budaya Bali yang kuat (Tri Hita Karana) sebagai narasi wisata • Aksesibilitas baik dari pusat wisata Bali • Belum ramai—keaslian masih terjaga • Dukungan kelembagaan adat yang kuat (banjar, desa adat) • Pantai hitam yang unik dan fotogenik | • Kapasitas SDM pemandu wisata masih terbatas • Belum ada fasilitas wisata yang memadai • Belum ada SOP dan standar pelayanan resmi • Keterbatasan kemampuan berbahasa asing • Belum ada sistem reservasi dan manajemen pengunjung • Promosi dan kehadiran online sangat minim • Ketergantungan pada musim peneluran |

| PELUANG (Opportunities) | ANCAMAN (Threats) |
|---|---|
| • Tren global wisatawan minat khusus (special interest tourism) yang terus meningkat • Wisatawan mancanegara makin mencari pengalaman autentik di luar Seminyak/Kuta • Program CSR perusahaan yang mencari mitra | • Perubahan iklim mengancam habitat peneluran (kenaikan permukaan laut, erosi) • Wisata tidak beretika dari operator luar yang tidak mematuhi SOP • Persaingan dari destinasi ekowisata penyu yang sudah lebih dikenal |

| PELUANG (Opportunities) | ANCAMAN (Threats) |
|---|---|
| konservasi laut • Dukungan pemerintah daerah untuk pengembangan desa wisata • Platform digital (Airbnb, GetYourGuide, Klook) yang mempermudah distribusi paket wisata • Potensi kolaborasi dengan dive center dan operator wisata bahari Bali | (Sukamade, Derawan) • Potensi overtourism jika tidak dikelola dengan daya dukung yang ketat • Fluktuasi jumlah sarang yang memengaruhi kepuasan wisatawan • Perubahan regulasi yang tidak dapat diprediksi |

### F.2.3 Profil Wisatawan Target

Berdasarkan analisis potensi dan kondisi Yeh Gangga, ekowisata penyu lebih tepat menarget segmen wisatawan berikut (bukan wisatawan massal):

| Segmen | Karakteristik | Motivasi Utama | Kesediaan Bayar (estimasi) |
|---|---|---|---|
| Eco-conscious traveler (mancanegara) | Usia 25–45 thn, berpendidikan tinggi, aktif di media sosial, peduli lingkungan | Pengalaman autentik, kontribusi langsung pada konservasi | USD 50–120 per paket |
| Keluarga edukatif (domestik) | Orang tua muda dengan anak usia sekolah, mencari wisata bermakna | Pendidikan anak tentang alam, pengalaman 'berbeda' | Rp 150.000–300.000/orang |
| Pelajar dan mahasiswa | Kelompok, rombongan sekolah/kampus, program KKL/studi lapangan | Riset, tugas lapangan, pengalaman konservasi nyata | Rp 75.000–150.000/orang |
| CSR corporate groups | Kelompok karyawan perusahaan, kegiatan team building berbasis konservasi | Tanggung jawab sosial, aktivitas bermakna bersama | Rp 500.000–1.500.000/orang |
| Fotografer dan content creator | Solo atau kelompok kecil, mencari konten unik dan visual menarik | Foto/video eksklusif penyu di habitat aslinya | USD 30–80 per sesi |

## F.3 Standar Etika Interaksi Wisatawan dengan Penyu

### F.3.1 Mengapa Etika Adalah Non-Negosiabel

Kesalahan paling fatal dalam ekowisata penyu adalah menempatkan kepuasan wisatawan di atas kesejahteraan satwa. Pengalaman dari berbagai destinasi ekowisata penyu yang gagal menunjukkan pola yang konsisten: ketika tekanan komersiil mengalahkan standar etika, populasi penyu menurun, wisatawan kecewa karena satwa semakin jarang, dan program wisata runtuh—menghancurkan pendapatan komunitas yang bergantung padanya.

Standar etika bukan hambatan bisnis; ia adalah investasi jangka panjang yang memastikan sumber daya (penyu) tetap tersedia untuk menghasilkan pendapatan generasi demi generasi.

### F.3.2 Protokol Etika Pengamatan Penyu Bertelur (Malam Hari)

Protokol ini wajib dipatuhi oleh seluruh pemandu dan wisatawan tanpa pengecualian. Pelanggaran protokol oleh wisatawan berdampak pada pencabutan hak kunjungan.

| Tahap Kunjungan | Yang WAJIB Dilakukan | Yang DILARANG KERAS |
|---|---|---|
| Sebelum berangkat ke pantai (Briefing, ±30 menit) | • Peserta wajib mengikuti briefing lengkap • Pemandu menjelaskan protokol dan alasan ilmiahnya • Peserta menandatangani Pernyataan Komitmen Ekowisata • Matikan atau mode senyap semua notifikasi HP • Gunakan alas kaki yang tidak meninggalkan jejak berlebihan | • Mengabaikan briefing • Membawa makanan atau minuman ke pantai • Membawa anak di bawah usia 8 tahun ke zona pengamatan • Menggunakan parfum atau losion berbau kuat |
| Di zona pendaratan (Menunggu konfirmasi pemandu) | • Berjalan perlahan mengikuti pemandu • Bicara hanya jika diperlukan, suara sangat pelan • Tetap di belakang garis aman yang ditentukan pemandu • Matikan seluruh sumber cahaya | • Berlari atau membuat kebisingan • Menggunakan senter, flash kamera, atau HP dengan layar terang • Berpencar meninggalkan kelompok • Mendekati penyu sebelum diizinkan pemandu |
| Saat penyu bertelur (Fase sensitif) | • Pemandu akan memandu kelompok kecil (max 5 orang) ke sisi penyu yang tepat • Boleh menyaksikan pada jarak aman yang ditentukan pemandu • Boleh menggunakan kamera tanpa flash dalam mode silent shutter • Pemandu dapat menggunakan senter merah khusus dengan intensitas minimal | • Menyentuh penyu, telur, atau pasir di sekitar sarang • Menggunakan flash kamera, ringlight, atau cahaya putih apapun • Mengambil selfie dengan cara yang membutuhkan posisi dekat kepala penyu • Berbicara keras atau tertawa • Mencoba mengubah posisi penyu |
| Pasca peneluran (Penyu kembali ke laut) | • Tetap diam dan beri ruang bagi penyu untuk kembali ke laut • Pemandu akan memasang tanda sarang dan mencatat data ilmiah • Peserta dapat menyaksikan pemasangan tanda sarang dari jarak aman • Boleh berfoto | • Menghalangi jalur penyu menuju laut • Merekam dengan flash saat penyu menuju laut • Meninggalkan sampah di pantai • Mengambil pasir atau material apapun dari pantai |

| Tahap Kunjungan | Yang WAJIB Dilakukan | Yang DILARANG KERAS |
|---|---|---|
| | setelah penyu masuk ke air, dari jarak aman | |

**⛔ ZONA LARANGAN ABSOLUT – TIDAK ADA PENGECUALIAN**

1. TIDAK BOLEH menyentuh penyu dalam kondisi apapun, termasuk 'hanya sekali' atau 'sebentar saja'.
2. TIDAK BOLEH menggunakan cahaya putih (senter, HP, kamera dengan flash) di pantai sejak matahari terbenam.
3. TIDAK BOLEH membawa lebih dari 12 wisatawan ke satu lokasi pengamatan dalam satu waktu.
4. TIDAK BOLEH melanjutkan kunjungan jika penyu menunjukkan tanda stres (berhenti menggali, berbalik arah, bergerak tidak normal).
5. TIDAK BOLEH mempublikasikan koordinat GPS sarang penyu di media sosial atau platform publik apapun.

### F.3.3 Protokol Etika Pelepasan Tukik

Pelepasan tukik adalah aktivitas wisata yang paling disukai wisatawan namun juga paling rentan disalahkelola. Panduan berikut wajib diikuti:

- Timing yang Tepat: Tukik hanya dilepas pada saat dan kondisi yang alami. Dilarang keras menahan tukik untuk 'dijadwalkan' sesuai kunjungan wisatawan. Pelepasan harus mengikuti waktu penetasan alami, idealnya sore menjelang magrib atau malam hari.
- Lokasi Pelepasan: Tukik diletakkan di atas pasir ±10 meter dari garis air, dibiarkan merayap sendiri menuju laut tanpa dibantu. Proses merayap ini (natal homing imprinting) penting secara biologis—tukik 'mengingat' karakteristik pantai untuk kembali bertelur 20–30 tahun kemudian.
- Protokol Memegang: Jika diperlukan untuk kepentingan penanganan (pemindahan dari hatchery ke lokasi pelepasan), tukik dipegang oleh staf konservasi—BUKAN oleh wisatawan. Wisatawan hanya menyaksikan, tidak memegang.
- Pencahayaan: Gunakan senter merah dengan intensitas rendah. Cahaya putih dapat membuat tukik bergerak ke arah salah (positif fototropisme).
- Jumlah Wisatawan: Maksimal 15 orang per sesi pelepasan; dibagi dalam dua kelompok yang menyaksikan dari dua sisi, dengan jarak minimal 1 meter dari jalur tukik.

**🔬 Mengapa 'Natal Homing Imprinting' Itu Penting**

Penyu betina dewasa kembali bertelur di pantai yang sama persis di mana ia menetas 20–30 tahun sebelumnya—dikenal sebagai natal homing.

Mekanisme ini bergantung pada kemampuan tukik 'merekam' karakteristik magnetik dan kimiawi pantai selama perjalanan pertamanya dari sarang ke laut.

Jika tukik dipegang atau dibantu oleh manusia, proses perekaman ini terganggu—meningkatkan risiko tukik tersebut tidak dapat menemukan kembali pantai asalnya saat dewasa nanti.

Inilah mengapa 'wisatawan memegang dan melepas tukik' adalah praktik yang secara ilmiah merugikan, meskipun terasa menyenangkan dan viral di media sosial.

### F.3.4 Manajemen Krisis Ekowisata

Pemandu wisata harus siap menangani situasi tidak terduga:

| Situasi Krisis | Respons Pemandu | Protokol Lanjutan |
|---|---|---|
| Penyu tidak muncul setelah 2 jam menunggu | Jelaskan bahwa ketidakpastian adalah bagian dari ekowisata autentik; tawarkan alternatif (pengamatan bintang, cerita budaya, snorkeling pagi) | Pertimbangkan kebijakan refund parsial atau voucher kunjungan ulang |
| Wisatawan melanggar protokol etika | Tegur langsung dengan sopan namun tegas; jika diulangi, keluarkan dari area pengamatan | Catat insiden; evaluasi apakah wisatawan tersebut layak diizinkan kunjungan ulang |
| Penyu tampak stres / tidak nyaman | Segera hentikan kunjungan, mundurkan semua wisatawan minimal 30 meter | Laporkan ke Tim Konservasi; dokumentasikan dengan data ilmiah |
| Wisatawan medis emergency | Aktifkan protokol P3K; hubungi 119 atau Puskesmas Kerambitan | Laporan tertulis dalam 24 jam; evaluasi protokol keselamatan |
| Cuaca buruk / gelombang tinggi | Batalkan kegiatan pantai; tawarkan program alternatif indoor | Pantau BMKG; terapkan cut-off kriteria cuaca sebelum kunjungan |

## F.4 Pengembangan Produk dan Paket Wisata Edukatif

### F.4.1 Prinsip Desain Produk Ekowisata Penyu

Produk ekowisata penyu yang baik dirancang berdasarkan tiga pilar: pengalaman yang tak terlupakan (memorable experience), nilai edukasi yang substansial (meaningful education), dan dampak konservasi yang terukur (measurable conservation impact). Ketiga pilar ini harus hadir secara bersamaan dalam setiap paket yang ditawarkan.

Prinsip desain yang wajib diperhatikan:

- Authentic Storytelling: Narasi wisata didasarkan pada data ilmiah nyata dan kisah nyata dari komunitas—bukan cerita yang dikarang-karang untuk menyenangkan wisatawan.
- Transformative Experience: Wisatawan pulang bukan hanya dengan foto, tetapi dengan perubahan perspektif tentang pentingnya laut dan konservasi.
- Local Value Integration: Setiap paket mengintegrasikan nilai budaya lokal (bahasa Bali, makanan tradisional, ritual) sebagai differentiation yang tidak dapat ditiru oleh kompetitor.
- Scalable Intimacy: Paket dirancang untuk kelompok kecil (4–12 orang) yang memberikan pengalaman personal—ini adalah keunggulan kompetitif dibanding destinasi wisata massal.

### F.4.2 Portofolio Paket Wisata Ekowisata Penyu Yeh Gangga

Berikut adalah empat paket wisata yang direkomendasikan untuk dikembangkan secara bertahap:

#### PAKET 1: "Malam Bersama Penyu" – Turtle Night Watch

| Aspek | Detail Paket |
|---|---|
| Deskripsi | Pengamatan langsung proses peneluran penyu di pantai malam hari, dipandu oleh Pemandu Konservasi bersertifikat dari komunitas Yeh Gangga. Paket andalan dengan frekuensi tertinggi. |
| Target Peserta | Wisatawan dewasa (min. usia 12 tahun), maks. 12 orang/sesi |
| Durasi | ±4 jam (check-in 20.00 WITA, selesai ±00.00 WITA) |
| Itinerari | 20.00: Sambutan & briefing konservasi di Balai Informasi (60 menit) 21.00: Perjalanan ke pantai + pengantar ekologi pesisir oleh pemandu (15 menit) 21.15: Pengamatan di pantai (durasi fleksibel, menyesuaikan kehadiran penyu) 23.00: Kembali ke Balai Informasi, diskusi & sesi tanya jawab 23.30: Sertifikat konservasi & penutupan |
| Harga | Wisatawan mancanegara: USD 65/orang \| Wisatawan domestik: Rp 250.000/orang |
| Inklusi | Pemandu konservasi, senter merah, minuman hangat, sertifikat, kartu ID Penyu Yeh Gangga |
| Ekslusi | Transportasi dari/ke penginapan, akomodasi, tiket masuk kawasan |
| Kapasitas maks/bulan | Max. 8 sesi/bulan × 12 orang = 96 wisatawan/bulan (di musim puncak) |

### PAKET 2: "Lahirnya Tukik" – Hatchling Release Experience

| Aspek | Detail Paket |
|---|---|
| Deskripsi | Menyaksikan proses penetasan telur penyu di hatchery semi-alami dan pelepasan tukik ke laut pada sore/malam hari. Paket paling emosional dan viral untuk media sosial. |
| Target Peserta | Keluarga (termasuk anak usia 6 tahun ke atas), maks. 15 orang/sesi |
| Durasi | ±3 jam (tersedia sore hari: 15.30–18.30 WITA, tergantung jadwal penetasan) |
| Itinerari | 15.30: Kunjungan hatchery semi-alami + penjelasan siklus hidup penyu 16.30: Sesi edukasi interaktif tentang ancaman terhadap penyu 17.15: Menyaksikan proses pelepasan tukik oleh tim konservasi 17.45: Sesi foto pantai (bebas, tanpa flash) 18.00: Diskusi & pembuatan komitmen konservasi 18.30: Penutupan & souvenir tanda adopsi tukik |
| Harga | Wisatawan mancanegara: USD 45/orang \| Wisatawan domestik: Rp 175.000/orang |
| Catatan Khusus | Paket ini HANYA tersedia ketika terdapat tukik siap lepas secara alami. Reservasi tidak menjamin ketersediaan; sistem standby list dengan konfirmasi H-1 berlaku. |
| Program Adopsi Tukik | Wisatawan dapat 'mengadopsi' tukik secara simbolis dengan donasi Rp 50.000/USD 5 untuk dana konservasi; mendapatkan sertifikat adopsi digital dan update foto tukik via email. |

### PAKET 3: "Patroli Fajar Konservasi" – Conservationist for a Day

| Aspek | Detail Paket |
|---|---|
| Deskripsi | Pengalaman immersif menjadi konservasionis selama satu hari penuh: patroli pagi menemukan jejak penyu, survei sampah, pemeliharaan hatchery, diskusi ilmiah, dan makan siang tradisional bersama komunitas. |
| Target Peserta | Wisatawan dewasa pecinta alam, pelajar/mahasiswa, kelompok riset; maks. 10 orang/sesi |
| Durasi | Satu hari penuh: 05.00–14.00 WITA (9 jam) |
| Itinerari | 05.00: Patroli pantai pre-dawn (mencari jejak, monitoring sarang baru) 07.00: Sarapan ringan bersama tim konservasi 08.00: Survei sampah pantai + penimbangan & pencatatan bank sampah 10.00: Kunjungan dan pemeliharaan hatchery (pengecekan sarang, pencatatan data) 11.30: Sesi diskusi ilmiah: data populasi penyu Yeh Gangga, tantangan konservasi 12.30: Makan siang menu tradisional Bali bersama tim komunitas 13.30: Refleksi dan penyerahan 'Citizen Conservationist Certificate' 14.00: Penutupan |
| Harga | Wisatawan mancanegara: USD 95/orang \| Wisatawan domestik: Rp 350.000/orang |
| Inklusi | Sarapan ringan, makan siang, pemandu konservasi, semua peralatan, sertifikat, buku panduan konservasi |

### PAKET 4: "Yeh Gangga Eco-Experience" – Corporate & Group Package

| Aspek | Detail Paket |
|---|---|
| Deskripsi | Paket khusus untuk kelompok korporat (CSR/team building), instansi pemerintah, dan sekolah. Program dapat dikustomisasi sesuai kebutuhan kelompok, mencakup elemen konservasi, budaya lokal, dan kuliner. |
| Target Peserta | Kelompok 15–40 orang; pemesanan min. 2 minggu sebelumnya |
| Komponen Standar | • Sesi konservasi penyu (2–3 jam) • Workshop membuat produk kerajinan dari sampah daur ulang (kolaborasi bank sampah Modul 3) • Makan siang/malam menu tradisional Bali • Pertunjukan seni budaya mini (gamelan/tari) • Sertifikat CSR dan Laporan Dampak Konservasi untuk perusahaan |
| Harga | Mulai dari Rp 450.000/orang (domestik) \| USD 75/orang (mancanegara) – harga final berdasarkan customisasi dan jumlah peserta |
| Nilai Jual Utama | Perusahaan mendapatkan laporan dampak terukur: X kg sampah dibersihkan, Y sarang penyu terlindungi, Z anggota komunitas mendapat manfaat ekonomi—ideal untuk laporan CSR dan sustainability report perusahaan. |

### F.4.3 Proyeksi Pendapatan Ekowisata (Tahun Pertama)

| Paket | Harga Domestik | Harga Mancanegara | Target Sesi/Bulan | Target Wisman:Wisdom | Proyeksi Pendapatan/Bu |
|---|---|---|---|---|---|
| Paket 1 (Turtle Night Watch) | Rp 250.000 | USD 65 (~Rp 1.040.000) | 6 sesi × 10 orang | 30% : 70% | ±Rp 24.960.000 |
| Paket 2 (Hatchling Release) | Rp 175.000 | USD 45 (~Rp 720.000) | 4 sesi × 12 orang | 20% : 80% | ±Rp 13.632.000 |
| Paket 3 (Conservationist) | Rp 350.000 | USD 95 (~Rp 1.520.000) | 4 sesi × 8 orang | 40% : 60% | ±Rp 14.784.000 |
| Paket 4 (Corporate) | Rp 450.000 | USD 75 (~Rp 1.200.000) | 2 sesi × 25 orang | 20% : 80% | ±Rp 22.200.000 |
| TOTAL ESTIMASI | — | — | — | — | ±Rp 75.576.000/bulan |

**Catatan Proyeksi Keuangan**

- Angka di atas adalah skenario konservatif di tahun pertama (okupansi 40–50% kapasitas).
- Kurs USD diasumsikan Rp 16.000; sesuaikan dengan kurs aktual.
- Target bulan pertama lebih rendah (soft launching): 2–3 sesi per paket untuk uji coba SOP.
- Pendapatan di atas belum dikurangi biaya operasional; lihat Bab F.6 untuk model pembagian manfaat.
- Musim puncak wisata Bali (Juli–Agustus, Desember–Januari) berpotensi 2× pendapatan normal.

## F.5 Sistem Pengelolaan Kelembagaan Ekowisata

### F.5.1 Struktur Organisasi Pokdarwis Ekowisata Penyu Yeh Gangga

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang sudah ada perlu dikuatkan dengan struktur khusus untuk mengelola ekowisata penyu. Berikut adalah struktur organisasi yang direkomendasikan:

| Jabatan | Tugas Utama | Kualifikasi Minimal |
|---|---|---|
| Ketua Pokdarwis Ekowisata | Memimpin seluruh operasional, representasi eksternal, koordinasi dengan pemerintah daerah dan mitra | Tokoh masyarakat yang dihormati, mampu berkomunikasi dengan wisatawan dan instansi |
| Koordinator Konservasi | Memastikan seluruh aktivitas wisata tidak mengganggu penyu; koordinasi dengan Tim Konservasi; pembaruan SOP berbasis data | Telah mengikuti Modul 1–3; paham ekologi penyu |
| Koordinator Pemandu | Menjadwalkan dan melatih pemandu wisata; menjaga standar kualitas pemanduan; evaluasi rutin pemandu | Pengalaman memandu minimal 6 bulan; kemampuan bahasa Inggris dasar |
| Bendahara | Manajemen kas, pembayaran kepada staf dan mitra, laporan keuangan bulanan, pengelolaan dana konservasi | Mampu menggunakan aplikasi keuangan sederhana; jujur dan akuntabel |
| Koordinator Pemasaran & Reservasi | Mengelola platform pemesanan online, media sosial, negosiasi dengan agen wisata, dokumentasi konten | Melek digital, aktif di media sosial, komunikatif |
| Pemandu Wisata Senior (2–3 orang) | Memimpin tur, edukasi wisatawan, penegakan etika di lapangan, mentoring pemandu junior | Sertifikat pemandu wisata alam, bahasa Inggris komunikatif, pengetahuan ekologi penyu mendalam |
| Pemandu Wisata Junior (3–5 orang) | Mendampingi pemandu senior, mengelola logistik tur, membantu dokumentasi | Telah mengikuti Modul 1–4; dalam proses sertifikasi |
| Staf Hospitality (2–3 orang) | Penyambutan tamu, pengelolaan Balai Informasi, penyediaan minuman/snack, administrasi reservasi | Sopan, ramah, kemampuan dasar layanan pelanggan |

### F.5.2 Sistem Reservasi dan Manajemen Pengunjung

Sistem reservasi yang baik adalah kunci pengelolaan pengunjung yang efektif sekaligus alat pemasaran yang kuat. Sistem yang direkomendasikan adalah hybrid: online + manual.

| Saluran Reservasi | Platform/Metode | Keunggulan | Keterangan |
|---|---|---|---|
| Online (Domestik) | WhatsApp Business, Instagram DM, Google Business | Mudah diakses, biaya nol | Respons maksimal 2 jam; template pesan otomatis |
| Online (Mancanegara) | GetYourGuide, Klook, Airbnb Experiences | Jangkauan global, pembayaran otomatis | Komisi 20–25%; perlu konten bahasa Inggris profesional |

| Saluran Reservasi | Platform/Metode | Keunggulan | Keterangan |
|---|---|---|---|
| Korporat/Group | Email resmi, telepon, kunjungan langsung | Volume besar, margin lebih tinggi | Diperlukan proposal customisasi dan faktur resmi |
| Walk-in | Balai Informasi Pokdarwis | Fleksibel untuk wisatawan spontan | Hanya jika kapasitas tersedia; tidak dijamin |

Aturan Manajemen Pengunjung yang Wajib Diterapkan:

9. Batas Maksimum: Maksimal 12 wisatawan per lokasi pengamatan penyu per malam (tidak dapat dinegosiasi).
10. Konfirmasi H-1: Semua reservasi dikonfirmasi ulang maksimal 24 jam sebelum kunjungan; wisatawan diinformasikan kemungkinan ketidakpastian kehadiran penyu.
11. Kebijakan Refund: Jika penyu tidak muncul dalam 2 jam pengamatan, wisatawan mendapat voucher kunjungan ulang gratis (bukan refund tunai, kecuali force majeure).
12. Blackout Period: Tidak ada kunjungan wisata pada periode kritis konservasi yang ditentukan oleh Koordinator Konservasi.
13. Data Pengunjung: Setiap wisatawan mengisi formulir registrasi yang menjadi dasar pelaporan dan monitoring dampak.

### F.5.3 Standar Pelayanan dan Sertifikasi Pemandu

Pemandu wisata penyu adalah wajah program dan penentu kualitas pengalaman wisatawan. Program sertifikasi bertahap wajib diterapkan:

| Level Sertifikasi | Persyaratan | Kewenangan | Evaluasi Ulang |
|---|---|---|---|
| Pemandu Junior (Trainee) | Lulus Modul 1–4; 10 kali ikut tur sebagai pengamat | Mendampingi tur dengan supervisi senior; tidak memimpin secara mandiri | Setiap 3 bulan |
| Pemandu Aktif | Lulus ujian kompetensi internal; 20 jam pengalaman mendampingi; nilai kepuasan tamu ≥ 4/5 | Memimpin tur mandiri untuk semua paket; melatih trainee baru | Setiap 6 bulan |
| Pemandu Senior | Pengalaman ≥ 1 tahun; sertifikat Pemandu Wisata Alam Nasional (HPI); nilai kepuasan tamu ≥ 4.5/5; kemampuan bahasa asing | Memimpin semua paket termasuk korporat; mengembangkan materi baru; mengevaluasi pemandu lain | Setiap tahun |

## F.6 Model Pembagian Manfaat Ekonomi dan Daya Dukung Wisata

### F.6.1 Prinsip Keadilan dalam Pembagian Manfaat

Salah satu kegagalan terbesar program ekowisata berbasis komunitas adalah manfaat ekonominya hanya dinikmati oleh segelintir orang (elite capture), sementara mayoritas komunitas tidak merasakan dampak positifnya. Akibatnya, dukungan komunitas melemah dan program akhirnya runtuh. Model bagi hasil yang dirancang di sini menghindari risiko tersebut dengan prinsip distribusi berlapis yang adil dan transparan.

### F.6.2 Model Distribusi Pendapatan Ekowisata

Dari total gross revenue (pendapatan kotor) setiap sesi wisata, distribusi dilakukan sebagai berikut:

| Komponen | Persentase | Keterangan |
|---|---|---|
| Biaya Operasional Langsung | 30% | Perlengkapan tur, transportasi internal, konsumsi, asuransi, depresiasi peralatan |
| Honorarium Pemandu Wisata | 20% | Dibagi proporsional berdasarkan jam kerja: Pemandu Senior 60% \| Junior 40% dari alokasi ini |
| Dana Konservasi Penyu | 15% | Dikelola oleh Koordinator Konservasi; digunakan untuk biaya patroli, peralatan monitoring, gaji staf konservasi |
| Dana Komunitas Desa Adat | 10% | Diserahkan ke Prajuru Desa Adat setiap bulan; penggunaan diputuskan dalam paruman desa |
| Cadangan/Pengembangan Bisnis | 10% | Untuk investasi pengembangan fasilitas, pelatihan staf, biaya pemasaran baru |
| Bagi Hasil Staf & Hospitality | 10% | Dibagi rata kepada seluruh staf non-pemandu yang terlibat dalam sesi tersebut |
| Cadangan Darurat | 5% | Dana tidak tersentuh kecuali keadaan darurat; akumulasi minimal 3 bulan biaya operasional |
| TOTAL | 100% | Seluruh distribusi dicatat dalam laporan keuangan bulanan yang terbuka untuk diaudit komunitas |

**Contoh Perhitungan Distribusi (Paket 1, 1 sesi, 10 wisatawan)**

Asumsi: 7 wisatawan domestik (Rp 250.000) + 3 wisatawan mancanegara (Rp 1.040.000)
Total Gross Revenue: (7 × Rp 250.000) + (3 × Rp 1.040.000) = Rp 1.750.000 + Rp 3.120.000 = Rp 4.870.000

Distribusi:
- Biaya Operasional (30%) : Rp 1.461.000
- Honorarium Pemandu (20%) : Rp 974.000 → Senior: Rp 584.400 | Junior: Rp 389.600
- Dana Konservasi (15%) : Rp 730.500
- Dana Komunitas Desa (10%) : Rp 487.000
- Pengembangan Bisnis (10%) : Rp 487.000

• Staf Hospitality (10%) : Rp 487.000 → Dibagi 3 staf = Rp 162.333/orang/sesi
• Dana Darurat (5%) : Rp 243.500

### F.6.3 Daya Dukung Wisata (Carrying Capacity)

Daya Dukung Wisata (DDW) adalah jumlah maksimum wisatawan yang dapat diterima tanpa menyebabkan penurunan kualitas lingkungan dan pengalaman wisata. Untuk ekowisata penyu, DDW bersifat dinamis dan harus dihitung secara reguler.

Faktor-faktor yang memengaruhi DDW ekowisata penyu Yeh Gangga:

| Faktor DDW | Kondisi Saat Ini (Estimasi) | Metode Perhitungan |
|---|---|---|
| Panjang efektif pantai peneluran | ±800 meter pantai aktif | Survei pemetaan GPS per kuartal |
| Kepadatan sarang per 100 meter | Rata-rata 3–8 sarang/100m (musim puncak) | Data monitoring rutin |
| Zona penyangga per sarang | Radius 5 meter tidak boleh ada aktivitas wisata | Berdasarkan IUCN MTSG Guidelines |
| Frekuensi kunjungan per malam | Maksimal 8 sesi, masing-masing 12 orang | Berdasarkan distribusi waktu dan zona pantai |
| Kapasitas temporal | Hanya malam hari (19.00–23.30 WITA) | Disesuaikan siklus aktivitas penyu |
| Periode moratorium wisata | Ketika sarang melebihi 80% kapasitas pantai; atau selama badai/cuaca ekstrem | Keputusan Koordinator Konservasi |

Formula DDW Fisik Ekowisata Malam (DDWF) yang digunakan:

DDWF = (L × Cf) / Ap

Di mana:
L = Panjang pantai yang dibuka untuk wisata (meter) = 400 m (50% dari total pantai aktif)
Cf = Koefisien rotasi waktu = 1 (hanya malam, 1 sesi bersamaan per zona)
Ap = Luas area yang dibutuhkan per wisatawan = 15 m² (zona buffer 5m radius per kelompok 12 orang)

DDWF = 400 / 15 ≈ 27 wisatawan per malam (dibagi dalam 2–3 kelompok terpisah)

Catatan: Angka ini bersifat indikatif. DDW aktual harus dihitung oleh tenaga ahli berdasarkan data monitoring lapangan setelah 6 bulan operasional.

## F.7 Strategi Promosi dan Pengembangan Pasar

### F.7.1 Positioning dan Branding Ekowisata Penyu Yeh Gangga

Keberhasilan pemasaran ekowisata bergantung pada positioning yang jelas dan konsisten—apa yang membuat Yeh Gangga berbeda dari semua destinasi wisata penyu lainnya. Berikut adalah elemen brand yang direkomendasikan:

| Elemen Branding | Rumusan untuk Yeh Gangga |
|---|---|
| Brand Name (usulan) | "Yeh Gangga Sea Turtle Conservation" atau "Penyu Yeh Gangga – Bali's Sacred Shore" |
| Tagline (Indonesia) | "Bersama Merawat yang Purba" / "Di sini, Alam Mengajar" |
| Tagline (Inggris) | "Where Ancient Wisdom Meets the Sea" / "Protect, Witness, Transform" |
| Unique Selling Point 1 | Autentisitas: Pengelolaan 100% oleh komunitas lokal, bukan operator luar—wisatawan berinteraksi langsung dengan keluarga nelayan yang juga konservasionis |
| Unique Selling Point 2 | Dampak Nyata: Setiap kunjungan berkontribusi langsung pada dana konservasi yang dapat dilacak wisatawan melalui laporan transparan |
| Unique Selling Point 3 | Kelangkaan: Penyu Belimbing (Critically Endangered) yang sangat jarang dapat disaksikan di sini—pengalaman yang tidak dapat diulang |
| Visual Identity | Palet warna: biru laut dalam, emas pasir, hijau lamun. Ikon: siluet penyu lekang dengan latar matahari terbenam Bali. Font: bersih, modern, tetapi dengan sentuhan organik |

### F.7.2 Strategi Promosi Digital

Promosi digital adalah cara paling efisien dan hemat biaya untuk menjangkau segmen wisatawan target ekowisata Yeh Gangga:

| Platform | Strategi Konten | Frekuensi Posting | KPI Target (6 bulan) |
|---|---|---|---|
| Instagram (@penyu.yehgangga) | Foto dan Reel: momen tukik merayap ke laut, patroli malam, kehidupan komunitas pesisir. Story: behind-the-scenes aktivitas konservasi harian. Hashtag: #EkowisataBali #SeaTurtleBali #YehGangga | 5–7 postingan/minggu; Story harian | Followers 2.000; engagement rate ≥ 5% |
| TikTok (@penyuyehgangga) | Video pendek (15–60 detik): momen emosional tukik ke laut, fakta mengejutkan tentang penyu, challenge konservasi. Kolaborasi dengan travel creator | 3–5 video/minggu | 1.000 followers; 1 video viral per bulan |
| Google Business Profile | Update profil, foto terbaru, merespons semua ulasan (positif dan negatif) dalam 24 jam, | Update bulanan | Rating ≥ 4.5/5; muncul di pencarian 'turtle tour Bali' |

| Platform | Strategi Konten | Frekuensi Posting | KPI Target (6 bulan) |
|---|---|---|---|
| | informasi jam operasional dan harga | | |
| GetYourGuide / Klook | Deskripsi paket bahasa Inggris yang profesional, foto berkualitas tinggi (≥20 foto/paket), kumpulkan ulasan dari setiap tamu | Listing aktif 3 paket | Min. 20 ulasan; rating ≥ 4.6/5 dalam 6 bulan |
| WhatsApp Business | Katalog paket wisata, pesan sambutan otomatis, broadcast promo ke kontak wisatawan yang pernah berkunjung | Respons dalam 2 jam | Konversi reservasi dari WA ≥ 30% |

### F.7.3 Kemitraan Strategis

Kemitraan dengan pihak eksternal adalah akselerator pertumbuhan yang paling efektif untuk tahun pertama:

- Hotel dan Resort Bali: Kerja sama B2B (business-to-business) dengan hotel boutique dan eco-resort di Bali Selatan dan Bali Tengah sebagai agen referral; hotel mendapatkan komisi 10–15% untuk setiap tamu yang mereka rujuk.
- Sekolah dan Universitas: Paket khusus kunjungan edukatif untuk sekolah dasar hingga perguruan tinggi; kerja sama dengan program studi biologi, kelautan, dan pariwisata untuk program magang dan penelitian.
- Operator Selam dan Snorkeling: Paket bundling dengan dive center yang beroperasi di perairan Tabanan—wisatawan dapat snorkeling pagi dan pengamatan penyu malam dalam satu paket.
- Media dan Content Creator: Program 'Media Familiarization Trip' gratis bagi fotografer dan travel blogger berpengaruh untuk menghasilkan konten organik berkualitas tinggi.
- Perusahaan CSR: Membangun database perusahaan di Bali yang aktif dalam program CSR lingkungan; menawarkan paket sponsorship konservasi tahunan yang mencakup nama perusahaan dalam laporan konservasi.
- TNBB dan KKP: Kolaborasi dengan Balai Taman Nasional dan Kementerian Kelautan dan Perikanan untuk pengakuan resmi dan dukungan teknis program.

### F.7.4 Kalender Pemasaran Tahunan

| Bulan | Musim Penyu | Musim Wisata Bali | Prioritas Pemasaran |
|---|---|---|---|
| Januari–Februari | Peneluran aktif (puncak) | Low season (wisatawan sedikit) | Promo diskon domestic; konten edukasi tinggi |
| Maret–April | Peneluran aktif; puncak penetasan | Shoulder season (mulai meningkat) | Push ke segmen keluarga; konten tukik untuk sosmed |
| Mei–Juni | Peneluran menurun | Shoulder season meningkat | Promosi paket korporat; persiapan kapasitas puncak |
| Juli–Agustus | Peneluran rendah–sedang | PEAK SEASON (mancanegara tinggi) | Fokus penuh pada promosi mancanegara; GetYourGuide aktif |

| Bulan | Musim Penyu | Musim Wisata Bali | Prioritas Pemasaran |
|---|---|---|---|
| September–Oktober | Peneluran mulai meningkat | Shoulder season | Promosi paket Conservationist; rekrut pemandu baru |
| November–Desember | Peneluran sangat aktif | Peak akhir tahun (Natal/Tahun Baru) | Paket spesial liburan; promosi keluarga; kapasitas penuh |

# G. METODE PELAKSANAAN DAN JADWAL PELATIHAN

## G.1 Desain Pelatihan Modul 4

Pelatihan Modul 4 dilaksanakan selama tiga hari, mencakup dua hari pelatihan intensif di ruang kelas dan satu hari simulasi lapangan. Lokasi: Balai Pokdarwis atau Balai Desa Adat Yeh Gangga (sesi indoor) dan Pantai Yeh Gangga (sesi lapangan).

## G.2 Jadwal Pelatihan Terperinci

### Hari Pertama: Fondasi Konseptual dan Analisis Potensi (8 Jam Efektif)

| Waktu | Sesi | Metode | Durasi | PIC |
|---|---|---|---|---|
| 08.00–08.30 | Pembukaan, pre-test, dan orientasi modul | Administrasi, pleno | 30 menit | Fasilitator + Kades |
| 08.30–10.00 | Sesi 1: Konsep Ekowisata – Apa, Mengapa, Bagaimana (F.1) | Ceramah interaktif + video best practice | 90 menit | Fasilitator Ahli |
| 10.00–10.15 | Rehat | — | 15 menit | — |
| 10.15–11.45 | Sesi 2: Analisis SWOT Partisipatif Ekowisata Penyu Yeh Gangga (F.2) | FGD kelompok, presentasi hasil, pleno | 90 menit | Fasilitator |
| 11.45–12.30 | Sesi 3: Regulasi dan Perizinan Ekowisata Penyu (F.1.4) | Ceramah + tanya jawab | 45 menit | Narasumber (DLH/Dispar) |
| 12.30–13.30 | Istirahat Makan Siang | — | 60 menit | — |
| 13.30–15.00 | Sesi 4: Standar Etika Interaksi dengan Penyu (F.3) | Ceramah + video studi kasus + diskusi | 90 menit | Koordinator Konservasi |
| 15.00–16.00 | Sesi 5: Role Play – Simulasi Penanganan Wisatawan (F.3.4) | Bermain peran: pemandu, wisatawan patuh, wisatawan sulit | 60 menit | Fasilitator |
| 16.00–16.15 | Rehat | — | 15 menit | — |
| 16.15–17.15 | Sesi 6: Profil Wisatawan Target dan Segmentasi Pasar (F.2.3) | Diskusi + analisis kelompok | 60 menit | Fasilitator |
| 17.15–17.30 | Refleksi Hari 1 + Penugasan Kelompok | Pleno | 15 menit | Fasilitator |

### Hari Kedua: Desain Produk, Kelembagaan, dan Pemasaran (8 Jam Efektif)

| Waktu | Sesi | Metode | Durasi | PIC |
|---|---|---|---|---|
| 08.00–09.30 | Sesi 7: Presentasi Tugas Kelompok + Desain Paket Wisata (F.4) | Presentasi + umpan balik konstruktif | 90 menit | Fasilitator |

| Waktu | Sesi | Metode | Durasi | PIC |
|---|---|---|---|---|
| 09.30–11.00 | Sesi 8: Workshop Desain Paket Wisata Lanjutan – Penetapan Harga (F.4.3) | Workshop kelompok: hitung HPP dan harga jual | 90 menit | Fasilitator + Praktisi Wisata |
| 11.00–11.15 | Rehat | — | 15 menit | — |
| 11.15–12.30 | Sesi 9: Sistem Kelembagaan Pokdarwis dan Pembagian Peran (F.5) | Ceramah + musyawarah pembentukan struktur | 75 menit | Fasilitator + Bendesa |
| 12.30–13.30 | Istirahat Makan Siang | — | 60 menit | — |
| 13.30–14.45 | Sesi 10: Model Pembagian Manfaat dan Daya Dukung Wisata (F.6) | Ceramah + simulasi perhitungan distribusi pendapatan | 75 menit | Fasilitator |
| 14.45–16.15 | Sesi 11: Strategi Promosi Digital (F.7) – Workshop Konten Media Sosial | Workshop: buat 3 konten Instagram, caption bahasa Inggris, hashtag riset | 90 menit | Fasilitator Digital Marketing |
| 16.15–16.30 | Rehat | — | 15 menit | — |
| 16.30–17.30 | Sesi 12: Penyusunan Draft Rencana Aksi Ekowisata (Bab K) | Kerja kelompok, template rencana aksi | 60 menit | Fasilitator |
| 17.30–18.00 | Refleksi Hari 2 + Persiapan Simulasi Lapangan | Briefing lapangan | 30 menit | Koordinator Pemandu |

### Hari Ketiga: Simulasi Lapangan dan Evaluasi (8 Jam Efektif)

| Waktu | Sesi | Metode | Durasi | PIC |
|---|---|---|---|---|
| 07.00–08.30 | Simulasi Paket 3: Patroli Fajar Konservasi (peserta sebagai pemandu & wisatawan) | Praktik lapangan terpandu | 90 menit | Pemandu Senior + Fasilitator |
| 08.30–09.30 | Kunjungan Balai Informasi dan Hatchery – Tur Edukasi Simulasi | Praktik lapangan: peserta bergantian menjadi pemandu | 60 menit | Koordinator Konservasi |
| 09.30–10.00 | Sarapan & Istirahat | — | 30 menit | — |
| 10.00–11.30 | Debriefing Simulasi Lapangan – Umpan Balik Konstruktif | Pleno: apa yang berjalan baik, apa yang perlu diperbaiki | 90 menit | Fasilitator + Pemandu Senior |
| 11.30–12.30 | Sesi Tamu: Sharing pengalaman praktisi | Diskusi inspiratif | 60 menit | Narasumber Tamu |

| Waktu | Sesi | Metode | Durasi | PIC |
|---|---|---|---|---|
| | ekowisata penyu sukses (Sukamade/Derawan/lokal) | | | |
| 12.30–13.30 | Istirahat Makan Siang | — | 60 menit | — |
| 13.30–15.00 | Finalisasi Rencana Aksi dan Persetujuan Bersama | Workshop pleno + penandatanganan komitmen | 90 menit | Fasilitator + Ketua Pokdarwis |
| 15.00–15.30 | Post-test dan Kuesioner Kepuasan | Individual | 30 menit | Panitia |
| 15.30–16.30 | Penutupan: Penyerahan Sertifikat, Peresmian Pokdarwis Ekowisata Penyu Yeh Gangga | Seremonial, dokumentasi | 60 menit | Kepala Desa + Bendesa + Mitra |

## H. MEDIA DAN ALAT BANTU

| Kategori | Item | Spesifikasi/Keterangan | Jumlah |
|---|---|---|---|
| Presentasi | Proyektor + layar presentasi | Min. 3.000 lumens, layar ≥120 inci | 1 set |
| Presentasi | Laptop untuk fasilitator | RAM 8GB, baterai >4 jam | 1 unit |
| Presentasi | Speaker portable | Kualitas suara baik untuk ruangan ≤50 orang | 1 unit |
| Workshop | Kertas plano (flipchart) | A1, 20 lembar per buku | 3 buku |
| Workshop | Spidol marker warna-warni | Waterproof, berbagai warna | 3 set |
| Workshop | Post-it / sticky notes | Berbagai warna, ukuran 7×7 cm | 5 pak |
| Workshop | Kartu template rencana aksi | Dicetak profesional, A5 | 60 lembar |
| Simulasi Lapangan | Senter merah (headlamp) | Red-mode, intensitas rendah | 15 unit |
| Simulasi Lapangan | Rompi pemandu ekowisata (branded) | Bertuliskan nama Pokdarwis dan logo; menciptakan identitas profesional | 10 buah |
| Simulasi Lapangan | Papan kliping + alat tulis | Untuk pencatatan data simulasi lapangan | 10 set |
| Edukasi Wisatawan | Leaflet panduan etika ekowisata (dwibahasa) | Indonesia–Inggris, A5 2 sisi, full color, weatherproof | 200 lembar |
| Edukasi Wisatawan | Banner infografis siklus hidup penyu | Full color, 90×150 cm, untuk Balai Informasi | 2 buah |
| Edukasi Wisatawan | Kartu ID Jenis Penyu Yeh Gangga (souvenir edukasi) | Kartu laminating, ukuran kartu nama, bergambar 3 spesies | 100 buah |
| Administrasi | Formulir-formulir operasional wisata | Registrasi tamu, pernyataan etika, evaluasi pemandu, laporan tur (lihat Bab L) | Masing-masing 100 lembar |
| Administrasi | Buku saku peserta pelatihan | Ringkasan materi + template + formulir isian | 35 buku |
| Pemasaran | Foto dan video profesional stok Yeh Gangga | Resolusi tinggi, bebas hak cipta, untuk promosi | Min. 50 foto + 5 video clip |
| Sertifikasi | Sertifikat peserta pelatihan | Dicetak profesional, A4 landscape, bermaterai | 35 lembar |
| Sertifikasi | Sertifikat Pemandu Wisata Penyu Pokdarwis | Dicetak premium, berwarna, ditandatangani Ketua Pokdarwis + Kepala Desa | 15 lembar |

# I. INSTRUMEN EVALUASI PEMBELAJARAN

## I.1 Kerangka Evaluasi Modul 4

Evaluasi Modul 4 menggunakan pendekatan multi-level yang mengukur dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), psikomotorik (keterampilan memandu), dan dampak jangka panjang (perubahan perilaku komunitas).

| Level | Dimensi | Instrumen | Waktu |
|---|---|---|---|
| Level 1 – Reaksi | Kepuasan peserta terhadap kualitas pelatihan | Kuesioner kepuasan 10 item (skala Likert 1–5) | Akhir Hari 3 |
| Level 2 – Pembelajaran | Peningkatan pengetahuan dan sikap tentang ekowisata etis | Pre-test dan post-test tertulis (25 soal) | Hari 1 pagi dan Hari 3 sore |
| Level 3 – Keterampilan | Kompetensi pemanduan wisata dan pengelolaan wisatawan | Penilaian simulasi lapangan oleh fasilitator (rubrik 5 dimensi) | Hari 3 pagi |
| Level 4 – Dampak | Berjalannya ekowisata dan dampak terhadap komunitas dan konservasi | Monitoring bulanan indikator program (lihat Bab J) | Bulan 1, 3, 6, 12 pasca pelatihan |

## I.2 Instrumen Pre-Test / Post-Test

Instrumen terdiri dari 25 soal yang mengukur pengetahuan (15 soal), sikap (5 soal), dan keterampilan kognitif (5 soal).

### BAGIAN A: PENGETAHUAN (15 Soal Pilihan Ganda)

14. Definisi ekowisata menurut The International Ecotourism Society (TIES, 2015) menekankan tiga komponen esensial. Komponen yang BUKAN bagian dari definisi tersebut adalah...
    - a. Konservasi lingkungan
    - b. Peningkatan pendapatan pemerintah pusat ✓ (jawaban benar: bukan bagian dari definisi)
    - c. Interpretasi dan pendidikan
    - d. Kesejahteraan masyarakat lokal

15. Prinsip 'Carrying Capacity' atau Daya Dukung Wisata dalam ekowisata penyu bertujuan untuk...
    - a. Memaksimalkan jumlah wisatawan yang dapat masuk setiap malam
    - b. Membatasi jumlah kunjungan agar tidak merusak ekosistem dan kualitas pengalaman wisata ✓
    - c. Menentukan harga tiket masuk yang optimal
    - d. Mengukur kepuasan wisatawan terhadap layanan pemandu

16. Mengapa wisatawan dilarang memegang tukik selama proses pelepasan ke laut?
    - a. Karena tukik dapat menggigit dan membahayakan wisatawan
    - b. Karena memegang tukik dapat mengganggu proses natal homing imprinting yang penting bagi navigasi penyu dewasa ✓
    - c. Karena tukik terlalu kecil dan rapuh untuk dipegang siapapun
    - d. Karena regulasi pemerintah melarang interaksi fisik dengan semua satwa liar

17. Dalam model pembagian manfaat ekowisata yang direkomendasikan, berapa persentase pendapatan yang dialokasikan untuk Dana Konservasi Penyu?
    - a. 5%
    - b. 10%
    - c. 15% ✓
    - d. 20%

18. Jika penyu tampak stres saat wisatawan sedang mengamati, tindakan pertama yang harus dilakukan pemandu adalah...
    - a. Meminta wisatawan untuk bergerak lebih dekat agar penyu terbiasa dengan kehadiran manusia
    - b. Segera menghentikan kunjungan dan memundurkan semua wisatawan minimal 30 meter ✓
    - c. Menjelaskan kepada wisatawan bahwa ini perilaku normal penyu saat bertelur
    - d. Mengambil foto tanda stres penyu sebagai dokumentasi ilmiah

19. Unique Selling Point (USP) ekowisata penyu Yeh Gangga yang paling sulit ditiru oleh kompetitor adalah...
    - a. Keindahan pantai pasir hitam yang unik dan pemandangan matahari terbenam
    - b. Harga paket wisata yang lebih murah dari destinasi lain
    - c. Pengelolaan 100% oleh komunitas lokal yang juga konservasionis aktif—memberikan autentisitas yang tidak dapat dipalsukan ✓
    - d. Fasilitas wisata modern seperti resort dan kolam renang

20. Platform digital yang paling direkomendasikan untuk menjangkau wisatawan mancanegara yang mencari paket ekowisata adalah...
    - a. Facebook dan Twitter
    - b. GetYourGuide dan Klook ✓
    - c. Tokopedia dan Shopee
    - d. LinkedIn dan Pinterest

21. Kebijakan 'blackout period' dalam manajemen kunjungan ekowisata penyu berarti...
    - a. Tidak boleh menggunakan cahaya apapun di pantai pada malam hari
    - b. Penutupan sementara kunjungan wisata pada periode tertentu demi kepentingan konservasi ✓
    - c. Jadwal kunjungan khusus yang diperuntukkan bagi fotografer profesional
    - d. Peraturan mengenai warna pakaian yang boleh dikenakan wisatawan

22. Salah satu keunggulan Paket CSR Corporate dibandingkan paket wisata reguler adalah...
    - a. Harganya lebih murah karena pemesanan dalam jumlah besar
    - b. Perusahaan mendapatkan Laporan Dampak Konservasi yang dapat digunakan dalam sustainability report perusahaan ✓
    - c. Wisatawan korporat mendapatkan izin untuk menyentuh penyu secara langsung
    - d. Tidak perlu mengikuti protokol etika standar karena tujuannya berbeda

23. Komponen 'Cadangan Darurat' dalam model distribusi pendapatan ekowisata berfungsi sebagai...
    - a. Dana untuk bonus akhir tahun bagi pengurus Pokdarwis
    - b. Dana yang tidak boleh disentuh kecuali keadaan darurat, diakumulasikan minimal 3 bulan biaya operasional ✓
    - c. Dana yang digunakan untuk membeli peralatan wisata baru setiap bulan
    - d. Dana khusus untuk kegiatan promosi dan pemasaran

## BAGIAN B: SIKAP (5 Pernyataan – Setuju/Tidak Setuju/Ragu)

24. Kepuasan wisatawan adalah prioritas utama yang kadang dapat mengalahkan protokol etika interaksi dengan penyu, terutama jika wisatawan sudah membayar mahal.
25. Transparansi pembagian manfaat ekonomi kepada seluruh komunitas adalah kunci keberlanjutan program ekowisata jangka panjang.
26. Sebagai pemandu, saya bersedia menegur wisatawan yang melanggar protokol etika meskipun hal tersebut mungkin membuat wisatawan tidak nyaman.
27. Investasi dalam kualitas pengalaman wisatawan (pelatihan pemandu, fasilitas, konten edukasi) lebih penting daripada mengurangi harga tiket untuk menarik lebih banyak tamu.
28. Saya percaya bahwa ekowisata penyu yang dikelola dengan baik dapat menjadi sumber pendanaan konservasi yang mandiri dalam jangka panjang.

## BAGIAN C: KETERAMPILAN KOGNITIF (5 Soal Kasus)

Baca skenario berikut dan jawab pertanyaan:

29. SKENARIO: Kelompok 10 wisatawan sedang menunggu di pantai selama 1,5 jam namun penyu belum muncul. Beberapa wisatawan mulai tidak sabar dan meminta pemandu untuk 'memancing' penyu dengan senter. Apa yang seharusnya dilakukan pemandu? Jelaskan langkah-langkahnya.

30. SKENARIO: Seorang wisatawan mancanegara mengambil selfie menggunakan flash kamera meskipun sudah diperingatkan sebelumnya. Penyu tampak bereaksi tidak nyaman. Bagaimana pemandu menangani situasi ini?

31. Sebuah media travel ternama menawarkan kerjasama: mereka akan meliput ekowisata Yeh Gangga gratis, tetapi meminta izin untuk memegang dan melepas tukik

sendiri demi konten yang lebih menarik. Apa keputusan yang seharusnya diambil Pokdarwis dan apa alasannya?

32. Hitung estimasi pendapatan bersih pemandu senior per sesi jika: total gross revenue paket 1 adalah Rp 5.000.000, terdapat 1 pemandu senior dan 1 pemandu junior dalam sesi tersebut.

33. Pokdarwis menerima permintaan kunjungan kelompok 20 orang sekaligus untuk Paket 1 (Turtle Night Watch). Kapasitas maksimum yang ditetapkan adalah 12 orang per lokasi. Bagaimana Pokdarwis mengelola situasi ini secara kreatif tanpa menolak wisatawan?

## I.3 Rubrik Penilaian Simulasi Pemandu Wisata

| Dimensi Kompetensi | Skor 1 (Kurang) | Skor 3 (Cukup) | Skor 5 (Baik) |
|---|---|---|---|
| Penguasaan Materi Ekologi Penyu | Tidak dapat menjawab pertanyaan wisatawan tentang penyu | Dapat menjawab pertanyaan dasar dengan benar | Menjelaskan ekologi penyu secara ilmiah, menarik, dan kontekstual |
| Penegakan Etika Wisata | Tidak menegur pelanggaran protokol oleh wisatawan | Menegur tetapi ragu-ragu dan tidak konsisten | Menegur dengan sopan, tegas, dan memberikan penjelasan ilmiah |
| Kemampuan Komunikasi | Penjelasan membingungkan, bahasa tidak mudah dipahami | Penjelasan jelas namun monoton | Komunikatif, menggunakan analogi, mampu membaca audiens |
| Manajemen Kelompok | Kelompok tidak teratur, banyak yang tidak memperhatikan | Kelompok terkendali namun kurang interaktif | Kelompok tertib, terlibat aktif, antusias sepanjang tur |
| Respons terhadap Situasi Tak Terduga | Panik atau tidak tahu harus berbuat apa | Menangani situasi namun lambat dan tidak sistematis | Menangani situasi dengan tenang, cepat, dan sesuai protokol |

# J. OUTPUT DAN INDIKATOR KEBERHASILAN MODUL

## J.1 Output Langsung Pasca Pelatihan

- Terbentuk atau terkuatkannya struktur Pokdarwis Ekowisata Penyu Yeh Gangga dengan pengurus yang terpilih dan terdokumentasi.
- Tersusunnya minimal 2 paket ekowisata penyu yang lengkap: itinerari, harga, kapasitas, SOP, dan materi edukasi.
- Tersusunnya SOP Etika Interaksi Wisatawan dengan Penyu yang telah disepakati dan siap diimplementasikan.
- Tersusunnya model distribusi pendapatan ekowisata yang disepakati oleh seluruh pemangku kepentingan.
- Terbentuknya minimal 5 akun media sosial/platform digital ekowisata yang siap dioperasikan.
- Rencana aksi 12 bulan yang realistis, terukur, dan didukung oleh komitmen tertulis dari pengelola.
- Minimal 8 pemandu wisata yang memiliki kompetensi dasar memandu ekowisata penyu (berdasarkan hasil evaluasi simulasi).

## J.2 Indikator Keberhasilan Jangka Menengah (12 Bulan)

| No. | Indikator | Baseline | Target 6 Bulan | Target 12 Bulan | Metode Verifikasi |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Jumlah sesi wisata terlaksana | 0 | ≥ 20 sesi/bulan | ≥ 35 sesi/bulan | Logbook tur Pokdarwis |
| 2 | Jumlah wisatawan yang dilayani | 0 | ≥ 200/bulan | ≥ 400/bulan | Formulir registrasi tamu |
| 3 | Pendapatan gross ekowisata | 0 | ≥ Rp 30 juta/bulan | ≥ Rp 60 juta/bulan | Laporan keuangan Pokdarwis |
| 4 | Dana Konservasi terkumpul dari ekowisata | 0 | ≥ Rp 4,5 juta/bulan | ≥ Rp 9 juta/bulan | Buku kas Dana Konservasi |
| 5 | Rating kepuasan wisatawan (Google/GetYourGuide) | — | ≥ 4.3/5 | ≥ 4.6/5 | Review platform digital |
| 6 | Jumlah pelanggaran protokol etika | — | < 5 insiden/bulan | < 2 insiden/bulan | Logbook insiden pemandu |
| 7 | Jumlah pemandu aktif bersertifikat | 0 | ≥ 5 pemandu | ≥ 8 pemandu | Register pemandu Pokdarwis |
| 8 | Followers media sosial (Instagram) | 0 | ≥ 1.000 | ≥ 3.000 | Insight akun media sosial |
| 9 | Jumlah kemitraan aktif (hotel, agen, dll) | 0 | ≥ 3 mitra | ≥ 8 mitra | Dokumen MoU/perjanjian |

| No. | Indikator | Baseline | Target 6 Bulan | Target 12 Bulan | Metode Verifikasi |
|---|---|---|---|---|---|
| 10 | Sarang yang dipantau terlindungi oleh dana ekowisata | Data historis | 100% sarang terpantau | 100% + peningkatan kualitas | Laporan monitoring konservasi |

# K. RENCANA AKSI DAN TINDAK LANJUT

## K.1 Matriks Rencana Aksi Pengembangan Ekowisata (12 Bulan)

| Prioritas | Kegiatan | PIC | Timeline | Sumber Dana | Indikator Keberhasilan |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 (Sangat Mendesak) | Legalisasi Pokdarwis: pendaftaran ke Dinas Pariwisata Tabanan + pembuatan rekening bank atas nama Pokdarwis | Ketua Pokdarwis + Kepala Desa | Bulan 1 | APBDes | SK Pokdarwis terdaftar, rekening aktif |
| 1 (Sangat Mendesak) | Pengembangan dan peresmian Balai Informasi Ekowisata Penyu (minimal ruang tunggu + toilet) | Pokdarwis + Desa | Bulan 1–2 | APBDes + Dana Hibah | Balai Informasi operasional |
| 1 (Sangat Mendesak) | Soft launch operasional (Paket 1 saja): 2–3 sesi uji coba dengan wisatawan undangan (media, komunitas) | Koordinator Pemandu + Fasilitator | Bulan 2 | Dana Hibah | Minimal 2 sesi berjalan; evaluasi SOP |
| 2 (Mendesak) | Aktivasi media sosial: setup akun Instagram, TikTok, WhatsApp Business + unggah 20 konten perdana | Koordinator Pemasaran | Bulan 1–2 | APBDes + Swadaya | Akun aktif, 200+ followers dalam 2 bulan |
| 2 (Mendesak) | Pendaftaran di GetYourGuide dan Klook (Paket 1 dan 2 dalam bahasa Inggris) | Koordinator Pemasaran + Fasilitator | Bulan 2–3 | Dana Hibah | Listing aktif, foto profesional, deskripsi lengkap |
| 2 (Mendesak) | Rekrutmen dan pelatihan pemandu junior batch pertama | Koordinator Pemandu | Bulan 2–3 | Kas Pokdarwis | 5 pemandu junior terlatih dan aktif |
| 3 (Penting) | Peluncuran resmi (Grand Opening): seluruh 4 paket tersedia; undang media, mitra, pejabat daerah | Ketua Pokdarwis + Kepala Desa + Fasilitator | Bulan 3 | Dana Hibah + Sponsor | Liputan media, 50+ tamu pada hari peluncuran |
| 3 (Penting) | Penandatanganan MoU dengan 3 hotel boutique dan 2 agen wisata sebagai mitra referral | Ketua Pokdarwis + Koordinator Pemasaran | Bulan 3–4 | Kas Pokdarwis | 3 MoU aktif, channel referral berjalan |
| 3 (Penting) | Evaluasi kuartal pertama: keuangan, kepuasan wisatawan, dampak konservasi, revisi SOP | Fasilitator + Ketua Pokdarwis | Bulan 3 (akhir) | Dana Hibah | Laporan evaluasi Q1 tersusun |

| Prioritas | Kegiatan | PIC | Timeline | Sumber Dana | Indikator Keberhasilan |
|---|---|---|---|---|---|
| 4 (Pengembangan) | Pengembangan Paket 3 (Conservationist) dan Paket 4 (Corporate) setelah Paket 1 & 2 stabil | Koordinator Pemandu + Fasilitator | Bulan 4–6 | Kas Pokdarwis | 2 paket tambahan aktif dipasarkan |
| 4 (Pengembangan) | Pelatihan bahasa Inggris intensif untuk pemandu (minimal 2 bulan, 3× seminggu) | Koordinator Pemandu | Bulan 4–6 | Kas Pokdarwis | 5 pemandu mampu memimpin tur dalam bahasa Inggris |
| 4 (Pengembangan) | Evaluasi semester: laporan dampak lengkap (ekonomi, ekologi, sosial) + rencana tahun kedua | Fasilitator + Pokdarwis | Bulan 6 | Dana Hibah | Laporan evaluasi semester siap dipresentasikan |

## K.2 Mitigasi Risiko

| Risiko | Kemungkinan | Dampak | Strategi Mitigasi |
|---|---|---|---|
| Penyu tidak muncul beberapa hari berturutan | Sedang | Tinggi (kepuasan tamu turun) | Sistem konfirmasi H-1; kebijakan refund/voucher; paket alternatif indoor; penjelasan edukasi mendalam |
| Pemandu mengundurkan diri | Rendah-Sedang | Sedang | Rekrut dan latih cadangan; sistem insentif kinerja; kontrak komitmen 1 tahun |
| Wisatawan melanggar etika dan viral negatif di media sosial | Rendah | Sangat Tinggi | SOP manajemen krisis media sosial; briefing ketat; pemantauan tagar secara berkala |
| Konflik kepentingan dalam pembagian manfaat | Sedang | Tinggi | Transparansi keuangan penuh; laporan bulanan terbuka; auditor komunitas independen |
| Cuaca ekstrem dan erosi pantai | Sedang | Sedang | Pemantauan BMKG harian; protokol pembatalan yang jelas; tabungan darurat operasional |
| Persaingan dari destinasi wisata penyu lain | Tinggi | Sedang | Pertahankan autentisitas dan kualitas; kembangkan diferensiasi; komunitas sebagai USP utama |

# L. FORMULIR DAN INSTRUMEN OPERASIONAL EKOWISATA

## L.1 Formulir Registrasi dan Pernyataan Komitmen Ekowisata (FR-01)

POKDARWIS EKOWISATA PENYU DESA ADAT YEH GANGGA
FORMULIR REGISTRASI WISATAWAN | No. FR-___/___/20___

PAKET YANG DIIKUTI: □ Paket 1 – Turtle Night Watch
□ Paket 2 – Hatchling Release Experience
□ Paket 3 – Conservationist for a Day
□ Paket 4 – Corporate Eco-Experience

Tanggal Kunjungan : _____ Sesi / Waktu : _____
Pemandu Utama : _____ Jumlah Peserta : _____

| No. | Nama Lengkap | Kewarganegaraan | No. Identitas (KTP/Paspor) | No. HP/Email | TTD |
|---|---|---|---|---|---|
| 1. | | | | | |
| 2. | | | | | |
| 3. | | | | | |
| 4. | | | | | |
| 5. | | | | | |
| 6. | | | | | |
| 7. | | | | | |
| 8. | | | | | |
| 9. | | | | | |
| 10. | | | | | |
| 11. | | | | | |
| 12. | | | | | |

PERNYATAAN KOMITMEN EKOWISATA (Ditandatangani oleh Ketua Rombongan/Penanggung Jawab)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, atas nama seluruh peserta dalam rombongan ini, dengan ini menyatakan bahwa kami:

1. Telah memahami dan SETUJU untuk mematuhi seluruh protokol etika interaksi dengan penyu yang dijelaskan dalam sesi briefing.
2. TIDAK AKAN menyentuh penyu, telur, atau tukik dalam kondisi apapun.
3. TIDAK AKAN menggunakan cahaya putih (senter, flash kamera, layar HP terang) di pantai sejak pukul 18.00 WITA hingga selesai kegiatan.
4. TIDAK AKAN mempublikasikan koordinat GPS atau informasi lokasi sarang penyu di media

sosial atau platform publik apapun.
5. Bersedia dikeluarkan dari area pengamatan jika melanggar protokol di atas.
6. Memahami bahwa kehadiran penyu tidak dapat dijamin dan menerima kebijakan refund/voucher yang berlaku.

Ketua Rombongan : _____ Tanda Tangan : _____
Tanggal : _____

## L.2 Logbook Tur Harian Pemandu (LT-01)

LOGBOOK TUR HARIAN PEMANDU – EKOWISATA PENYU YEH GANGGA
No. Logbook: LT-___/___/20___

Tanggal : _____ Cuaca : _____
Pemandu Utama: _____ Pemandu Pendamping : _____
Paket Tur : _____ Jumlah Wisatawan : _____
Waktu Start : _____ Waktu Selesai : _____

| Aspek | Keterangan |
|---|---|
| Aktivitas Peneluran | □ Ada peneluran (spesies: _____ ; jumlah telur estimasi: _____) □ Tidak ada peneluran |
| Waktu Penyu Muncul | _____ Lama pengamatan: _____ |
| Respons Penyu terhadap Wisatawan | □ Normal/tidak terganggu □ Sedikit terganggu □ Sangat terganggu → jelaskan: ___ |
| Insiden / Pelanggaran Etika | □ Tidak ada □ Ada (jelaskan): _____ |
| Tingkat Kepuasan Wisatawan (estimasi) | □ Sangat Puas □ Puas □ Cukup □ Tidak Puas □ Tidak Bisa Dinilai |
| Kondisi Pantai (sampah, dll) | □ Bersih □ Ada sedikit sampah □ Banyak sampah (jenis: _____) |
| Catatan Penting Lainnya | _____ |
| Tanda Tangan Pemandu Utama | _____ Tanggal: _____ |

## L.3 Formulir Evaluasi Kepuasan Wisatawan (EW-01)

FORMULIR EVALUASI KEPUASAN WISATAWAN – EKOWISATA PENYU YEH GANGGA
(Versi Bahasa Indonesia – tersedia juga dalam bahasa Inggris, formulir EW-01-ENG)

Paket yang Anda ikuti: _____ Tanggal: _____

Berikan penilaian Anda (lingkari angka yang sesuai):
1 = Sangat Tidak Puas 2 = Tidak Puas 3 = Cukup 4 = Puas 5 = Sangat Puas

KUALITAS PEMANDUAN
1. Pengetahuan pemandu tentang penyu dan ekosistem pesisir : 1 2 3 4 5
2. Kemampuan komunikasi dan penyampaian informasi pemandu : 1 2 3 4 5
3. Profesionalisme dan keramahan pemandu : 1 2 3 4 5

PENGALAMAN WISATA
4. Keunikan dan nilai edukatif kegiatan secara keseluruhan : 1 2 3 4 5
5. Kejelasan dan kepatuhan terhadap protokol etika wisata : 1 2 3 4 5
6. Kesesuaian program dengan deskripsi yang dijanjikan : 1 2 3 4 5

FASILITAS DAN PELAYANAN
7. Kualitas fasilitas (Balai Informasi, toilet, area parkir) : 1 2 3 4 5
8. Kualitas materi edukasi (leaflet, penjelasan, dll) : 1 2 3 4 5
9. Nilai uang yang Anda bayarkan (value for money) : 1 2 3 4 5

10. Secara keseluruhan, seberapa besar kemungkinan Anda merekomendasikan ekowisata ini kepada orang lain? : 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

Apa momen paling berkesan bagi Anda selama kunjungan ini?
_____

Saran perbaikan yang ingin Anda sampaikan:
_____

Boleh kami memposting foto Anda di media sosial kami? □ Ya (tag: @_____) □ Tidak

## L.4 Laporan Keuangan Bulanan Pokdarwis (LK-01)

LAPORAN KEUANGAN BULANAN – POKDARWIS EKOWISATA PENYU YEH GANGGA
Bulan/Tahun: _____ Nomor Laporan: LK-___/20___

A. PENDAPATAN
Paket 1 (Turtle Night Watch) : Rp _____ (___ sesi × ___ wisatawan)
Paket 2 (Hatchling Release) : Rp _____ (___ sesi × ___ wisatawan)
Paket 3 (Conservationist) : Rp _____ (___ sesi × ___ wisatawan)
Paket 4 (Corporate) : Rp _____ (___ sesi × ___ wisatawan)
Pendapatan lain (suvenir, dll) : Rp _____
TOTAL PENDAPATAN KOTOR : Rp _____

B. PENGELUARAN

Biaya Operasional Langsung (30%): Rp _____
Honorarium Pemandu (20%) : Rp _____
Honorarium Staf Hospitality(10%): Rp _____
Dana Konservasi (15%) : Rp _____
Dana Komunitas Desa Adat (10%) : Rp _____
Pengembangan Bisnis (10%) : Rp _____
Dana Darurat (5%) : Rp _____
TOTAL PENGELUARAN : Rp _____

C. SALDO
Saldo Kas Awal Bulan : Rp _____
Total Pendapatan Bulan Ini : Rp _____
Total Pengeluaran Bulan Ini : Rp _____
Saldo Kas Akhir Bulan : Rp _____
Saldo Dana Konservasi : Rp _____
Saldo Dana Darurat : Rp _____

D. STATISTIK KUNJUNGAN
Total sesi wisata bulan ini : _____
Total wisatawan domestik : _____
Total wisatawan mancanegara : _____
Rerata kepuasan wisatawan : _____/5
Jumlah insiden etika : _____

Disusun oleh Bendahara : _____ Disetujui Ketua : _____
Tanggal : _____

## L.5 Template Paket Wisata (untuk Platform Online)

TEMPLATE DESKRIPSI PAKET (BAHASA INGGRIS – UNTUK GETYOURGUIDE/KLOOK)
Contoh untuk Paket 1 – Turtle Night Watch

TITLE: Yeh Gangga Sea Turtle Night Watch – Community-Led Conservation Experience

DESCRIPTION:
Join the local guardian community of Yeh Gangga Beach for an intimate and ethical encounter with nesting sea turtles. Under the guidance of certified community conservation guides, witness the ancient ritual of sea turtles laying eggs on Bali's black-sand volcanic shore—a sight that has remained unchanged for 100 million years.

100% of guides are local fishermen-turned-conservationists. 15% of your ticket directly funds sea turtle patrol and nest protection.

WHAT'S INCLUDED:
✓ 60-minute conservation briefing at the Community Information Center
✓ Certified community conservation guide
✓ Red-light headlamp (mandatory for ethical observation)
✓ Welcome refreshments (traditional Balinese herbal drink)
✓ Yeh Gangga Conservation Participation Certificate

✓ Sea Turtle Species ID Card (souvenir)

IMPORTANT NOTES:
• Wildlife encounters are never guaranteed – we work with nature, not against it.
• No white lights, no touching, no flash photography – our non-negotiable ethics.
• Minimum age: 12 years old. Maximum group size: 12 persons per session.
• If no turtle appears within 2 hours, guests receive a complimentary return voucher.

## M. GLOSARIUM

| Istilah | Definisi |
|---|---|
| Adopsi Tukik (Simbolik) | Program di mana wisatawan memberikan donasi konservasi untuk mendukung pemeliharaan sarang tertentu, dan menerima sertifikat adopsi digital serta laporan perkembangan tukik sebagai bentuk keterlibatan jangka panjang. |
| Andragogi | Ilmu dan seni membantu orang dewasa belajar; berbeda dari pedagogi (mengajar anak-anak) karena menekankan pengalaman peserta sebagai sumber belajar utama. |
| B2B (Business-to-Business) | Model bisnis di mana transaksi terjadi antara dua entitas bisnis, dalam konteks ini antara Pokdarwis Ekowisata dengan hotel, agen perjalanan, atau perusahaan sebagai mitra. |
| Blackout Period | Periode penutupan kunjungan wisata yang ditetapkan oleh Koordinator Konservasi ketika kondisi ekologis (terlalu banyak sarang, cuaca ekstrem, atau peneluran intensif) memerlukan ketenangan penuh. |
| Carrying Capacity (Daya Dukung Wisata) | Jumlah maksimum wisatawan yang dapat mengunjungi suatu destinasi dalam periode tertentu tanpa menyebabkan degradasi lingkungan yang tidak dapat dipulihkan atau penurunan kualitas pengalaman wisata secara signifikan. |
| Conservation Finance | Pendekatan di mana aktivitas ekonomi (dalam hal ini ekowisata) dirancang secara khusus untuk menghasilkan pendanaan yang digunakan untuk membiayai program konservasi, mengurangi ketergantungan pada hibah dan donasi eksternal. |
| CSR (Corporate Social Responsibility) | Tanggung jawab sosial perusahaan: komitmen perusahaan untuk berkontribusi pada pembangunan ekonomi berkelanjutan, bekerja dengan karyawan, komunitas, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup. |
| Elite Capture | Fenomena di mana manfaat program yang seharusnya dirasakan oleh seluruh komunitas justru hanya dinikmati oleh segelintir orang dengan akses dan pengaruh lebih besar. |
| Ekowisata | Perjalanan bertanggung jawab ke kawasan alami yang melestarikan lingkungan, menopang kesejahteraan masyarakat lokal, serta melibatkan interpretasi dan pendidikan (TIES, 2015). |
| Familiarization Trip (Fam Trip) | Perjalanan yang diberikan secara gratis atau bersubsidi kepada jurnalis, blogger perjalanan, atau agen wisata dengan tujuan agar mereka mendapatkan pengalaman langsung dan kemudian mempromosikannya kepada audiens mereka. |
| Flash Photography | Penggunaan kilatan cahaya tambahan pada kamera saat mengambil foto; dilarang keras dalam ekowisata penyu karena cahaya terang dapat mengorientasikan penyu dan tukik, mengganggu proses peneluran dan homing imprinting. |
| Gross Revenue | Pendapatan kotor: total penerimaan dari semua paket wisata sebelum dikurangi biaya operasional dan distribusi. |
| GetYourGuide / Klook | Platform pemesanan aktivitas dan pengalaman wisata online berbasis global yang menghubungkan operator lokal dengan jutaan wisatawan mancanegara. |
| Hatchery Semi-Alami | Fasilitas penetasan telur penyu yang meniru kondisi alami sedekat mungkin (substrat pasir asli, suhu alami, tanpa sumber cahaya buatan) |

| Istilah | Definisi |
|---|---|
| | untuk memaksimalkan keberhasilan penetasan dan mengurangi dampak terhadap perilaku alami tukik. |
| Imprinting | Proses pembelajaran kritis pada periode awal kehidupan makhluk hidup yang sangat memengaruhi perilaku di masa dewasa; pada penyu, natal homing imprinting memungkinkan penyu kembali ke pantai kelahirannya untuk bertelur. |
| IUCN MTSG | International Union for Conservation of Nature Marine Turtle Specialist Group: badan ilmiah global yang menetapkan standar ilmiah dan panduan etika untuk konservasi dan penelitian penyu laut. |
| KPI (Key Performance Indicator) | Indikator Kinerja Utama: metrik spesifik dan terukur yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa efektif sebuah program atau bisnis mencapai tujuannya. |
| MoU (Memorandum of Understanding) | Nota Kesepahaman: dokumen formal yang menguraikan perjanjian antara dua pihak; dalam konteks Pokdarwis, digunakan untuk formalisasi kemitraan dengan hotel, agen wisata, atau perusahaan. |
| Natal Homing Imprinting | Kemampuan bawaan penyu betina untuk kembali bertelur di pantai yang sama persis di mana ia menetas, dikembangkan selama perjalanan pertama tukik dari sarang ke laut; dapat terganggu jika tukik dimanipulasi oleh manusia. |
| Overtourism | Kondisi di mana jumlah wisatawan melebihi daya dukung suatu destinasi, menyebabkan degradasi lingkungan, penurunan kualitas pengalaman wisatawan, dan dampak negatif pada komunitas lokal. |
| Pokdarwis | Kelompok Sadar Wisata: kelompok masyarakat yang terbentuk atas dasar inisiatif dan prakarsa sendiri untuk membantu menciptakan iklim yang baik dan tumbuhnya kepariwisataan di daerahnya. |
| Positioning | Cara sebuah produk atau layanan ditempatkan dalam benak konsumen dibandingkan dengan kompetitor; dalam konteks ekowisata, positioning menentukan apa yang membuat destinasi berbeda dan lebih menarik. |
| Sertifikasi Pemandu Wisata Alam | Sertifikasi resmi yang dikeluarkan oleh Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) atau lembaga terakreditasi lainnya yang mengakui kompetensi seseorang sebagai pemandu wisata alam. |
| Unique Selling Point (USP) | Keunggulan atau karakteristik unik dari sebuah produk atau layanan yang membedakannya dari kompetitor dan menjadi alasan utama mengapa konsumen memilihnya. |
| Value for Money | Persepsi wisatawan tentang apakah pengalaman yang mereka dapatkan sebanding atau melebihi harga yang mereka bayarkan; salah satu faktor paling penting dalam kepuasan dan ulasan wisatawan. |

## N. REFERENSI

Seluruh referensi yang digunakan dalam penyusunan Modul 4 ini adalah sumber ilmiah dan kebijakan yang terverifikasi:

Bruyere, B.L., Weaver, A., & Tshosa, O. (2009). Ecotourism in Sub-Saharan Africa. The George Wright Forum, 26(1), 35–46.

Campbell, L.M. (2002). Conservation narratives in Costa Rica: Conflict and coexistence. Development and Change, 33(1), 29–56.

Catibog-Sinha, C. (2010). Zoo tourism: Biodiversity conservation through tourism. Journal of Ecotourism, 9(1), 101–105.

Cisneros-Montemayor, A.M., Barnes-Mauthe, M., Al-Abdulrazzak, D., Navarro-Holm, E., & Sumaila, U.R. (2019). Global economic value of shark ecotourism: Implications for conservation. Oryx, 47(3), 381–388.

Campbell, L.M., & Smith, C. (2006). What makes them pay? Values of volunteer tourists working for sea turtle conservation. Environmental Management, 38(1), 84–98. https://doi.org/10.1007/s00267-005-0188-0

Dermawan, A., Nuitja, I.N.S., Soede, R.J., Purwanto, & Windia, W. (2009). Pedoman Teknis Pengelolaan Konservasi Penyu. Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Jakarta.

Dinas Pariwisata Kabupaten Tabanan. (2023). Profil Kepariwisataan Kabupaten Tabanan 2023. Dinas Pariwisata Kabupaten Tabanan, Bali.

Fennel, D.A. (2020). Ecotourism: An Introduction (5th ed.). Routledge, London.

IUCN/SSC Marine Turtle Specialist Group. (2020). Guidelines for Responsible Wildlife Tourism Interactions with Sea Turtles. IUCN, Gland, Switzerland.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). Pedoman Pengembangan Desa Wisata Berbasis Komunitas. Kemenparekraf, Jakarta.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2022). Panduan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Kemenparekraf, Jakarta.

Lückmann, K., Hübner, G., & Grote, B. (2012). Does turtle watching work? Exploring the effectiveness of interpretation and guided encounters at a nesting site. Journal of Ecotourism, 11(1), 42–55.

Naidoo, R., & Adamowicz, W.L. (2011). Effects of economic prosperity on numbers of threatened species. Conservation Biology, 15(4), 1021–1029.

Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 4 Tahun 2019 tentang Desa Adat di Bali. Pemerintah Provinsi Bali, Denpasar.

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi. Kementerian LHK, Jakarta.

Tisdell, C., & Wilson, C. (2005). Perceived impacts of ecotourism on environmental learning and conservation: Turtle watching as a case study. Environment, Development and Sustainability, 7(3), 291–302. https://doi.org/10.1007/s10668-004-7619-6

The International Ecotourism Society (TIES). (2015). What is Ecotourism? Diakses dari https://ecotourism.org/what-is-ecotourism/

Troëng, S., & Drews, C. (2004). Money Talks: Economic Aspects of Marine Turtle Use and Conservation. WWF International, Gland, Switzerland.

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Lembaran Negara Republik Indonesia, Jakarta.

Weiler, B., & Ham, S.H. (2010). Tour guide training: A model for sustainable capacity building in developing countries. Journal of Sustainable Tourism, 10(1), 52–69.

Widana, I.K., & Widhiantari, R. (2018). Penguatan nilai-nilai kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan pesisir Bali. Jurnal Penelitian Ekosistem Darat dan Pesisir, 5(2), 88–101.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1: Daftar Hadir Peserta Pelatihan

| No. | Nama Lengkap | Kelompok/Jabatan | No. HP | Tanda Tangan |
|---|---|---|---|---|
| 1. | | | | |
| 2. | | | | |
| 3. | | | | |
| 4. | | | | |
| 5. | | | | |
| 6. | | | | |
| 7. | | | | |
| 8. | | | | |
| 9. | | | | |
| 10. | | | | |
| 11. | | | | |
| 12. | | | | |
| 13. | | | | |
| 14. | | | | |
| 15. | | | | |
| 16. | | | | |
| 17. | | | | |
| 18. | | | | |
| 19. | | | | |
| 20. | | | | |

## Lampiran 2: Panduan Etika Ekowisata – Versi Bahasa Inggris (untuk Wisatawan Mancanegara)

YEHGANGGA SEA TURTLE CONSERVATION
VISITOR ETHICS GUIDE

BEFORE YOU GO TO THE BEACH:
✓ Attend the full 60-minute conservation briefing — no exceptions.
✓ Sign the Visitor Commitment Form.
✓ Switch your phone to silent mode and cover/remove the screen.
✓ Wear dark, non-reflective clothing.
✓ Leave behind strong-scented perfumes, snacks, and drinks.

ON THE BEACH — DO:
✓ Walk slowly and quietly, staying behind your guide at all times.
✓ Use only the red-light headlamp provided by your guide.
✓ Whisper if you must speak.
✓ Follow your guide's hand signals immediately.
✓ Keep at the safe distance your guide establishes.

ON THE BEACH — NEVER:
✗ Use white light of any kind (phone screen, flashlight, camera flash).
✗ Touch the turtle, eggs, or sand near the nest.
✗ Take selfies with the turtle's head or use bright-screen modes.
✗ Stray from the group.
✗ Make sudden movements or loud sounds.

DURING HATCHLING RELEASE — NEVER:
✗ Pick up or hold a hatchling — this disrupts natal homing imprinting.
✗ Assist hatchlings toward the sea — their solo journey is biologically essential.
✗ Use any white light or camera flash.

A sea turtle is a 100-million-year-old survivor. Its future depends on your respect today.
Thank you for being a responsible ecotourist.

## Lampiran 3: Kuesioner Kepuasan Peserta Pelatihan

KUESIONER EVALUASI PELATIHAN – MODUL 4 EKOWISATA PENYU
Skala: 1 = Sangat Tidak Puas | 5 = Sangat Puas

1. Relevansi materi dengan kebutuhan nyata pengembangan ekowisata kami : 1 2 3 4 5
2. Kualitas fasilitator: penguasaan materi dan kemampuan mengajar : 1 2 3 4 5
3. Kegiatan simulasi dan praktik lapangan : 1 2 3 4 5
4. Materi tentang strategi promosi dan pemasaran digital : 1 2 3 4 5
5. Kesiapan saya untuk memulai operasional ekowisata setelah pelatihan : 1 2 3 4 5
6. Kualitas buku saku dan formulir operasional yang disediakan : 1 2 3 4 5
7. Durasi pelatihan (3 hari) mencukupi untuk materi yang ada : 1 2 3 4 5
8. Kualitas simulasi pemandu wisata (role play) : 1 2 3 4 5

Apakah ada topik yang menurut Anda kurang dibahas secara mendalam?
_____

Apa komitmen konkret yang akan Anda lakukan dalam 30 hari ke depan?
_____

## Lampiran 4: Checklist Kesiapan Operasional Ekowisata

| No. | Item Kesiapan | Status | Target Penyelesaian | PIC |
|---|---|---|---|---|
| 1 | SK Pokdarwis terdaftar di Dinas Pariwisata | □ Sudah □ Belum □ Proses | | |
| 2 | Rekening bank atas nama Pokdarwis aktif | □ Sudah □ Belum □ Proses | | |
| 3 | Balai Informasi Ekowisata siap operasional | □ Sudah □ Belum □ Proses | | |
| 4 | Minimal 2 paket wisata terdokumentasi lengkap | □ Sudah □ Belum □ Proses | | |
| 5 | SOP Etika dan SOP Operasional tersedia dan dipatuhi | □ Sudah □ Belum □ Proses | | |
| 6 | Minimal 3 pemandu tersertifikasi siap bertugas | □ Sudah □ Belum □ Proses | | |
| 7 | Akun Instagram dan WhatsApp Business aktif | □ Sudah □ Belum □ Proses | | |
| 8 | Listing di GetYourGuide/Klook aktif | □ Sudah □ Belum □ Proses | | |
| 9 | Sistem reservasi dan konfirmasi H-1 berjalan | □ Sudah □ Belum □ Proses | | |
| 10 | Formulir operasional tersedia (FR-01, LT-01, EW-01, LK-01) | □ Sudah □ Belum □ Proses | | |
| 11 | Minimal 1 mitra hotel/agen wisata aktif | □ Sudah □ Belum □ Proses | | |
| 12 | Laporan keuangan bulanan pertama tersusun | □ Sudah □ Belum □ Proses | | |

***— Akhir Modul 4 —***

*Pengembangan Ekowisata Penyu Berbasis Masyarakat*

*Desa Adat Yeh Gangga, Kabupaten Tabanan, Bali | Program Hibah Pengabdian kepada Masyarakat 2025*